

Buku ini berisi hasil penelitian tentang menemukan satu desain integrasi 'mobile technology' untuk menumbuhkan otonomi pembelajar dalam usaha untuk meningkatkan keahlian berbahasa Inggris mereka. Pada buku ini akan dibahas tentang rancangan model kebijakan pemanfaatan smartphone di sekolah yang bisa dijadikan pedoman bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan aturan penggunaan smartphone di sekolah.

Perkembangan 'mobile technology' yang sangat cepat diindikasikan dengan meningkatnya jumlah pengguna 'smartphone' di seluruh dunia. Kondisi ini telah menginspirasi beberapa penelitian tentang pemanfaatan 'mobile technology' dalam pendidikan selama beberapa tahun terakhir. Hasil dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan 'mobile technology' bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, model integrasi 'mobile technology', khususnya penggunaan smartphone, dalam pembelajaran bahasa belum diinvestigasi dan didesain untuk pendidikan menengah, padahal mayoritas digital natives, pengguna aktif mobile technology saat ini adalah mereka yang duduk di bangku sekolah menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan ini.

The 21st century students tidak hanya dibatasi pada pengetahuan tentang kehidupan, bahkan dalam ruang kelas seting, di mana di dalamnya terdapat banyak bentuk teknologi (Buck, 2013). Inovasi dalam teknologi dipengaruhi oleh bagaimana siswa mengakses, belajar, dan menyimpan, serta mengaplikasikan informasi, yang pada gilirannya akan menumbuhkan otonomi belajar mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa MALL (Mobile Assisted Language Learning) cenderung memberi manfaat bagi bidang pengajaran bahasa Inggris. Mobile technology adalah jenis technology yang penting untuk meminimalisasi masalah kekurangan waktu belajar, peer pressure dalam proses belajar mengajar dan yang paling penting adalah mendorong tumbuhnya otonomi belajar siswa.

MODEL KEBIJAKAN
INTEGRASI PEMANFAATAN

MOBILE TECHNOLOGY

DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN

Karmila Machmud, S.Pd., M.A., Ph.D.



Penerbit Deepublish (CV BUDE UTAMA)
J. Rajawali, Gang Elang 6 No.2, Drono, Sardonoharjo, Ngagrik, Sleman
J. Kalurahan Km 3,3 Yogyakarta 55581
Telp./Fax: (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIR/2012)
✉ cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com



**MODEL KEBIJAKAN INTEGRASI
PEMANFAATAN *MOBILE TECHNOLOGY*
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DAN KEJURUAN**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**MODEL KEBIJAKAN INTEGRASI
PEMANFAATAN *MOBILE TECHNOLOGY*
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DAN KEJURUAN**

Karmila Machmud, S.Pd., M.A., Ph.D.



**MODEL KEBIJAKAN INTEGRASI
PEMANFAATAN MOBILE TECHNOLOGY
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN KEJURUAN**

Karmila Machmud

Desain Cover : Dwi Novidiantoko
Tata Letak Isi : Emy Rizka Fadilah
Sumber Gambar : www.freepik.com

Cetakan Pertama: Februari 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

MACHMUD, Karmila

Model Kebijakan Integrasi Pemanfaatan *Mobile Technology* di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan/oleh Karmila Machmud.--Ed.1, Cet. 1-- Yogyakarta: Deepublish, Februari 2018.

xiv, 113 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-Nomor ISBN

1. Pendidikan

I. Judul

370

RINGKASAN

Buku ini berisi hasil penelitian tentang menemukan satu desain integrasi ‘mobile technology’ untuk menumbuhkan otonomi pembelajar dalam usaha untuk meningkatkan keahlian berbahasa Inggris mereka. Pada buku ini akan dibahas tentang rancangan model kebijakan pemanfaatan smartphone di sekolah yang bisa dijadikan penduan bagi sekolah-sekolah yang ingin menerapkan aturan penggunaan smartphone di sekolah.

Perkembangan ‘mobile technology’ yang sangat cepat diindikasikan dengan meningkatnya jumlah pengguna ‘*smartphone*’ di seluruh dunia. Kondisi ini telah menginspirasi beberapa penelitian tentang pemanfaatan ‘mobile technology’ dalam pendidikan selama beberapa tahun terakhir. Hasil dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ‘mobile technology’ bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, model integrasi ‘mobile technology’, khususnya penggunaan smartphone, dalam pembelajaran bahasa belum diinvestigasi dan didesain untuk pendidikan menengah, padahal mayoritas digital natives, pengguna aktif mobile technology saat ini adalah mereka yang duduk di bangku sekolah menengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan ini.

The 21st century students tidak hanya dibatasi pada pengetahuan tentang kehidupan, bahkan dalam ruang kelas seting, di mana di dalamnya terdapat banyak bentuk teknologi (Buck, et.al., 2013). Inovasi dalam teknologi dipengaruhi oleh bagaimana siswa mengakses, belajar, dan menyimpan, serta mengaplikasikan informasi, yang pada gilirannya akan menumbuhkan otonomi belajar mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa MALL (Mobile Assisted Language

Learning) cenderung memberi manfaat bagi bidang pengajaran bahasa Inggris. Mobile technology adalah jenis technology yang penting untuk meminimalisasi masalah kekurangan waktu belajar, peer pressure dalam proses belajar mengajar dan yang paling penting adalah mendorong tumbuhnya otonomi belajar siswa.

Kata Kunci: *Mobile technology, Learners' autonomy, English language skills*

PENGANTAR

Buku ini memuat rancangan model kebijakan integrasi pemanfaatan smartphone yang bisa dijadikan panduan dan acuan bagi sekolah yang ingin menerapkan integrasi pemanfaatan smartphone pada proses pembelajaran di sekolah. Rancangan model kebijakan integrasi ini adalah hasil penelitian yang merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang integrasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa, dan terutama dalam hal pengajaran English as a Foreign Language di Gorontalo. Salah satu rekomendasi dari penelitian-penelitian tersebut adalah mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam kurikulum English as a Foreign Language pada pendidikan tinggi, dalam hal ini di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari siswa, guru Bahasa Inggris, dan kepala sekolah terhadap permasalahan integrasi smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan. Hasilnya kemudian akan digunakan untuk merancang model integrasi smartphone ke dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Buku ini memuat hasil penelitian pada tahun pertama tentang desain model kebijakan integrasi pemanfaatan smartphone pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian hingga terbitnya buku ini; kepada kepala sekolah, Guru Bahasa Inggris, dan siswa yang telah berpartisipasi pada penelitian ini; kepada pimpinan LP2M UNG dan seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi penelitian ini; pihak jurusan dan fakultas, serta DP2M yang telah

menjadi penyandang dana bagi terlaksananya penelitian ini sehingga memungkinkan diterbitkannya buku ini. Semoga buku ini akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Gorontalo pada khususnya.

Gorontalo, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN.....	v
PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Perumusan Masalah.....	5
BAB 2 PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI	
ABAD 21.....	7
Siswa di Abad 21	8
Mengajar Siswa Abad ke-21	9
Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran	
Bahasa.....	10
Otonomi Peserta Didik	12
Mobile Learning.....	12
Peta Jalan Penelitian.....	15
BAB 3 MANFAAT DAN DAMPAK SMARTPHONE	
PADA PEMBELAJARAN BAHASA	17
Dampak Smartphone	18
Dampak Positif.....	19
Dampak Negatif	19
BAB 4 RANCANGAN PENELITIAN INTEGRASI	
SMARTPHONE	21
Partisipan	22
Rancangan Penelitian	23

Bagan Alur Dari Rancangan Penelitian	23
Prosedur Pengumpulan Data	24
Analisis Data	25
BAB 5 PERSEPSI SISWA TENTANG KEBIJAKAN PEMANFAATAN SMARTPHONE PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.....	27
Kepemilikan Smartphone	28
Ketersediaan Akses Internet	32
Tujuan Pemanfaatan Smartphone	35
Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran	37
Kebijakan Pemanfaatan Smartphone di Sekolah.....	40
Menumbuhkan Otonomi Belajar dengan Menggunakan Smartphone	46
Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	55
BAB 6 PERSEPSI GURU DAN KEPALA SEKOLAH.....	61
Hasil Wawancara terhadap Guru.....	62
Kebijakan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran.....	62
Faktor Penyebab Larangan Menggunakan Smartphone di Sekolah.....	64
Hasil Wawancara terhadap Kepala Sekolah	66
BAB 7 RANCANGAN MODEL KEBIJAKAN INTERGASI SMARTPHONE PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH.....	69
Rancangan Awal Model Kebijakan Pemanfaatan Smartphone di Sekolah	74

BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN	81
Kesimpulan	82
Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	91
Transkrip Wawancara Guru dan Kepala Sekolah.....	91
Wawancara Kepala Sekolah.....	106

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Figur 1.	Peta jalan penelitian.....	15
Figur 2.	Bagan alur pengumpulan dan analisis data bagian 1.....	23
Figur 3.	Bagan alur pengumpulan dan analisis data bagian 2.....	24
Figur 4.	Data kepemilikan smart phone oleh siswa.....	29
Figur 5.	Data frekuensi pemanfaatan smart phone oleh siswa.....	30
Figur 6.	Data ketersediaan akses internet (wifi) di rumah responden	32
Figur 7.	Data ketersediaan akses internet di sekolah bagi responden	33
Figur 8.	Data ketersediaan akses internet melalui paket data bagi responden.....	34
Figur 9.	Data tujuan pemanfaatan smartphone oleh responden.....	36
Figur 10.	Data aplikasi yang paling sering dipakai oleh responden	37
Figur 11.	Data pemanfaatan smartphone untuk belajar di rumah.....	38
Figur 12.	Data pemanfaatan smartphone untuk belajar di sekolah.....	39
Figur 13.	Data tentang kebijakan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah	41

Figur 14.	Data tentang kebijakan penggunaan smartphone di dalam ruang kelas	42
Figur 15.	Data tentang apakah smartphone mengganggu proses belajar mengajar.....	44
Figur 16.	Data tentang apakah smartphone mengganggu konsentrasi belajar di dalam kelas.....	45
Figur 17.	Data pemanfaatan smartphone untuk mengerjakan pekerjaan rumah	46
Figur 18.	Data pemanfaatan smartphone untuk belajar kelompok	47
Figur 19.	Data pemanfaatan smartphone untuk menjawab pertanyaan guru	48
Figur 20.	Data tentang kebutuhan akan bantuan orang lain saat tidak menggunakan smartphone	49
Figur 21.	Data tentang kebutuhan akan bantuan orang lain saat menggunakan smartphone	50
Figur 22.	Data tentang ketergantungan siswa terhadap keberadaan guru pada proses pembelajaran.....	52
Figur 23.	Data tentang ketergantungan siswa terhadap smartphone pada proses pembelajaran	53
Figur 24.	Data tentang persepsi siswa tentang pemanfaatan smartphone di dalam kelas	54
Figur 25.	Data tentang pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran bahasa Inggris.....	55
Figur 26.	Data tentang otonomi belajar bahasa Inggris dengan menggunakan smartphone	56

Figur 27. Data tentang konten keahlian berbahasa Inggris yang bisa dipelajari dengan menggunakan smartphone	57
Figur 28. Data tentang aplikasi yang paling banyak digunakan dalam belajar Bahasa Inggris	58
Figur 29. Contoh Kontrak guru, siswa dan orang tua	75
Figur 30. Contoh Poster	76
Figur 31. Contoh Poster	78
Figur 32. Contoh Layout ruang kelas	79

BAB I
PENDAHULUAN

Pemanfaatan teknologi menjadi isu penting mengingat siswa saat ini dilahirkan di era di mana teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Mereka lahir sebagai '*digital natives*'. Mereka adalah generasi milenial, social networkers, dan bekerja secara berkolaborasi. Mereka cenderung dilengkapi dengan computer tablet, iPad, iPod, Smartpone dengan akses internet yang cukup baik yang mereka bawa ke mana saja mereka pergi.

Digital natives berpikir, belajar, dan bersosialisasi decara berbeda. Cara mereka berpikir dan bersosialisasi dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di mana mereka dibesarkan (Prensky, 2001). Generasi ini dilahirkan pada abad 21 di mana teknologi berperan penting dalam kehidupan manusia.

Amerika Serikat dan negara lain telah menunjukkan perkembangan terhadap pengakuan bahwa pengetahuan dan keterampilan tidak hanya dibangun di atas konten pengetahuan inti, akan tetapi juga termasuk informasi dan keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan, keterampilan interpersonal dan self-directional, dan keterampilan untuk memanfaatkan peralatan abad 21, seperti teknologi dan informasi dan komunikasi (Pearlman, 2006).

Para ahli perspektif social constructive memandang ruang kelas sebagai lingkungan komunikasi yang dinamis, berkembang dan berbeda. Pemanfaatan teknologi menyediakan sumber daya dan fasilitas untuk pebelajar untuk membangun dan mengaplikasikan ilmunya. Mereka mampu untuk menciptakan, mengedit, dan membagi konten. Terlebih lagi, dengan pemanfaatan teknologi di dalam kelas siswa mampu untuk memilih tema lingkungan kelas yang mereka rasakan paling

nyaman saat belajar. Siswa selalu disediakan ruang belajar baik secara individu maupun berkelompok. Menyediakan ruang untuk belajar secara individu dan berkelompok adalah pintu gerbang pada tendensi sikap manusia untuk mampu bekerja secara individu maupun kelompok. Sebagai konsekwensinya, sekolah saat ini telah berpindah dari “mengatakan/mengajarkan” ke pedagogi “anak-anak mengajarkan diri mereka sendiri dengan arahan dari guru” (Prensky, 2008).

Lingkungan belajar khusus sangat krusial untuk mendukung belajar berdasarkan cara berpikir digital natives. Sekolah harus mampu mengikutsertakan siswa abad 21 ini and menjadikan mereka mampu untuk memperoleh dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21. Integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar esensial untuk mendukung digital natives. Ruang kelas harus menyediakan lingkungan and atmosfir belajar yang membolehkan siswa untuk mencipta, membangun pengetahuan mereka, berbagi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya yang bukan hanya berasal dari kelasnya, tapi dengan orang-orang yang berasal dari seluruh dunia. Menciptakan lingkungan khusus adalah tantangan bagi guru yang bukan digital natives.

Penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Basalama (2014) menunjukkan bahwa guru sepenuhnya menyadari bahwa mereka mengajar digital natives; dan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan teknologi pada tingkatan tertentu dalam mengajarkan digital natives; dan mereka tidak merasa terancam saat mengajarkan digital natives yang memiliki pengetahuan lebih dari mereka. Tetapi, mereka menyadari sepenuhnya akan pentingnya pelatihan bagi mereka untuk mempelajari teknologi pada tingkatan tertentu, dan mempelajari pengetahuan untuk mendesain lingkungan belajar yang spesifik bagi siswanya.

Buck, McInnis, & Randolph (2013) berargumen bahwa siswa pada abad 21 tidak hanya dibatasi pada pengetahuan tentang kehidupan, bahkan dalam ruang kelas seting, di mana di dalamnya terdapat banyak bentuk teknologi. Inovasi dalam teknologi dipengaruhi oleh bagaimana siswa mengakses, belajar, dan menyimpan, serta mengaplikasian informasi, yang pada gilirannya akan menumbuhkan otonomi belajar mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa MALL (Mobile Assisted Language Learning) cenderung memberi manfaat bagi bidang pengajaran bahasa Inggris (Machmud & Abdulah, 2017). Mobile technology adalah teknologi yang penting untuk meminimalisasi masalah kekurangan waktu belajar, peer pressure dalam proses belajar mengajar dan yang paling penting adalah mendorong tumbuhnya otonomi belajar siswa.

Teknologi Mobile adalah kombinasi dari hardware (perangkat keras), operating systems, jaringan dan software (perangkat lunak), learning platform (platform pembelajaran), dan aplikasi (UNESCO). Mobile learning didefinisikan sebagai *“learning across multiple contexts, trough social and content interactions, using personal electronic devices”* (Crompton, 2013, p.4). Artinya bahwa mobile learning didefinisikan sebagai belajar multiple konteks, melalui interaksi social dan konten, menggunakan alat elektronik pribadi.

Penelitian ini difokuskan pada integrasi mobile technology, khususnya smartphone dalam membangun otonomi pembelajar dalam proses untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap keterampilan berbahasa Inggris.

Perumusan Masalah

Smartphone menjadi trend utama di Indonesia saat ini. Sejak diluncurkan pada tahun 2012, smartphone menjadi produk baru yang memberikan pengaruh signifikan. Smartphone telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan umat manusia, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan dan kehidupan social. Penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Basalama (2014) menemukan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang bisa mendukung proses belajar digital natives yang umumnya menguasai penggunaan berbagai jenis peralatan teknologi.

Pemanfaatan smartphone adalah kekuatan baru untuk dipertimbangan dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar bahasa Inggris. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi sangat bermanfaat dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa. Jika berbicara tentang teknologi yang paling dikuasai oleh anak didik kita sekarang ini, maka jawabannya adalah handphone atau smartphone. Namun pada kenyataannya banyak sekolah di Indonesia, khususnya di Gorontalo, yang masih melarang pemanfaatan handphone di lingkungan sekolah dengan berbagai pertimbangan.

Buku ini akan membahas hasil penelitian tentang persepsi siswa dan guru serta kepala sekolah di provinsi gorontalo tentang pemanfaatan smartphone pada pembelajaran di sekolah. Buku ini pula akan membahas tentang rancangan awal model kebijakan pemanfaatan smartphone untuk diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di provinsi Gorontalo.

6 ~ *Karmila Machmud, S.Pd., M.A., Ph.D.*

BAB 2
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI
ABAD 21

Pada bab ini akan dibahas tentang karakteristik siswa di abad 21 sebagai digital natives, dan tentang bagaimana mengajar di abad 21. Pada bab ini juga akan dibahas tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, dan bagaimana pemanfaatannya bisa membangkitkan otonomi belajar siswa. Pada bagian akhir buku ini akan ditampilkan pula peta jalan penelitian untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa yang diharapkan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang nantinya akan berlanjut pada penerbitan buku berikutnya yang memuat tentang integrasi pemanfaatan mobile technology dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

Siswa di Abad 21

Generasi abad 21 adalah mereka yang lahir dan tumbuh di zaman teknologi. Perangkat seperti Laptop, iPod, iPad, iPhone, dan teknologi lainnya sudah tidak lagi dikategorikan sebagai perangkat asing untuk manusia digital.

Ada bukti yang luar biasa menunjukkan bahwa siswa-siswi saat ini, yang lahir setelah tahun 1982, memiliki hubungan yang berbeda dengan informasi dan pembelajaran karena Perkembangan informasi dan teknologi yang pesat serta akses internet yang lebih baik. Salah satu penelitian yang dilaksanakan oleh Oblinger (2004). Penelitian menunjukkan bahwa pada usia 21 tahun, siswa, akan menghabiskan 10,000 jam bermain video game, mengirim 200,000 e-mail, menonton tivi 20,000 jam, menghabiskan 10,000 jam dengan ponsel, tapi kurang dari 5000 jam membaca. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa berdasarkan tren, anak dibawah umur 6 tahun menghabiskan 2.01 jam per hari untuk bermain diluar, namun 1.58 jam menggunakan komputer. Mereka hanya menghabiskan 40 menit

untuk membaca setiap hari atau diminta untuk membaca. Ini juga menunjukkan bahwa 48% dari anak-anak ini telah menggunakan komputer. Lebih jauh, Oblinger menyatakan bahwa intens interaksi antara anak-anak dan teknologi telah mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Mengajar Siswa Abad ke-21

Penggunaan teknologi menjadi isu yang mendesak mengingat siswa saat ini lahir di era dimana teknologi menjadi bagian dari semua aspek kehidupan manusia terutama pendidikan. Anak-anak saat ini terlahir sebagai manusia digital. Sebagai manusia digital, anak berpikir, belajar, dan bersosialisasi dengan cara yang berbeda-beda. Jalan Pemikiran dan sosialisasi mereka dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di mana mereka dibesarkan (Prensky, 2001). Dengan demikian, lingkungan kelas khusus sangat penting untuk mendukung apa yang merupakan pembelajaran berdasarkan cara berpikir mereka (Weade, 1992).

Integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk mendukung manusia digital. Ruang kelas perlu menyediakan lingkungan dan suasana yang memungkinkan siswa untuk menciptakan dan membangun pengetahuan, berbagi dan berkolaborasi dengan teman sebayanya yang tidak hanya dari kelompok kelas mereka tapi juga dari seluruh dunia (Warschauer, 2003).

Social constructivist perspective memandang ruang kelas sebagai suatu lingkungan yang dinamis, berkembang, dan komunikasi yang berbeda (Prensky, 2001). Penggunaan teknologi menyediakan sumber daya dan fasilitas bagi peserta didik untuk membangun juga menerapkan pengetahuan mereka. Mereka mampu membuat, mengedit, dan berbagi konten. Dengan

penggunaan teknologi di ruang kelas, siswa dapat memilih tema lingkungan dimana mereka merasa paling nyaman untuk belajar. Siswa harus selalu diberi baik ruang belajar individu maupun kelompok. Menyediakan ruang belajar baik individu maupun kelompok merupakan pintu gerbang menuju kecenderungan perilaku manusia untuk bisa bekerja sebagai individu atau sebagai kelompok (Prensky, 2001). Dalam penelitian ini, integrasi teknologi dalam ruang kelas ditekankan pada penggunaan komputer dalam pembelajaran Bahasa.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Teknologi ada dimana-mana, menyentuh hampir setiap bagian kehidupan kita, komunitas kita, dan rumah kita. Sayangnya, kebanyakan sekolah tertinggal jauh kebelakang ketika mengintegrasikan teknologi ke dalam konteks instruksional. Banyak orang baru memulai mengeksplorasi potensi nyata teknologi yang ditawarkan untuk pembelajaran dan pengajaran. Jika digunakan dengan tepat, teknologi membantu siswa dalam memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk bertahan dalam sesuatu yang kompleks, teknologi tinggi ekonomi berbasis pengetahuan (Edutopia Staff, 2008 dalam Machmud, 2011).

Belajar melalui proyek sambil dilengkapi dengan peralatan teknologi memungkinkan siswa menjadi tertantang secara intelektual sambil memberikan mereka gambaran yang realistis seperti apa tampang kantor yang modern. Melalui proyek, siswa memperoleh dan memperbaiki analisis dan kemampuan memecahkan masalah saat mereka bekerja secara individu dan dalam tim untuk menemukan, memproses, dan mensintesis informasi yang mereka temukan secara online. Berbagai sumber

di dunia online juga menyediakan setiap ruang kelas materi pelajaran yang lebih menarik, beragam, dan terkini. Web menghubungkan siswa dengan para ahli di dunia nyata dan memberikan banyak kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman melalui gambar, suara, dan teks. Sebagai manfaat tambahan, dengan peralatan teknologi dan pendekatan pembelajaran proyek, siswa lebih cenderung untuk tetap terlibat dalam tugas dan, mengurangi masalah perilaku di ruang kelas (Edutopia Staff, 2008 dalam Machmud, 2011).

Teknologi juga mengubah cara guru mengajar, menawarkan pendidik cara efektif untuk menjangkau berbagai jenis peserta didik dan untuk menilai pemahaman siswa melalui banyak cara. Hal ini pula meningkatkan hubungan antara guru dan siswa. Ketika teknologi terintegrasi secara efektif ke dalam bidang studi, guru tumbuh menjadi pembimbing, ahli konten, dan pelatih. “Teknologi membantu membuat pengajaran dan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan” (staf Edutopia, 2008, dalam Machmud, 2011).

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan pada integrasi teknologi dalam pembelajaran. Dalam area pembelajaran bahasa, penelitian terhadap integrasi teknologi telah diuntungkan dari banyaknya penelitian dalam Computer Assisted Language Learning (Kessler, 2005, 2007; Warschauer & Healey, 1998; Fotos & Browne, 2004; Hegelmeimer, 2006).

Terlepas dari penggunaan CALL, studi juga menyarankan agar pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris juga diuntungkan dari teknologi mobile.

Otonomi Peserta Didik

Perkembangan internet yang cepat telah mengubah cara dari gaya belajar siswa sekarang. Dengan diperkenalkannya teknologi mobile, terutama smartphone, siswa lebih cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya dengan smartphone mereka.

Dalam hal pengajaran, kita perlu beralih dari berbasis produk ke pendekatan yang berbasis proses dan mengusulkan untuk mempraktekkan dan mempromosikan otonomi guru dan peserta didik dalam mendesain kembali ruang praktik dan mempromosikan otonomi guru dan peserta didik (Maley, 2010).

Konsep otonomi peserta didik ditekankan pada peran dari peserta didik daripada peran dari guru. Itu berfokus pada proses daripada produk. Sehingga, proses pengajaran dan pembelajaran harus berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru.

Mobile Learning

Mobile phone atau yang dikenal sebagai smartphone sekarang menjadi kebutuhan utama. Semua orang ingin memilikinya. Banks & Burge (2004, p.2 dalam Machmud & Abdulah, 2017, p.3) menyatakan bahwa teknologi ponsel berkembang sangat cepat dan diterapkan pada berbagai aktivitas manusia dan lingkungan tempat kita tinggal. Hal ini dapat memberikan dampak berupa manfaat dan tantangan.

Ponsel adalah telepon yang terhubung ke sistem telepon melalui radio dan bukan melalui kawat, dan oleh karena itu dapat digunakan di mana saja yang sinyal-sinyalnya dapat diterima (Cambridge, 2008, p.916).

Jenis perangkat mobile di atas beberapa yang dimiliki oleh para siswa. Ada beberapa jenis pembelajaran yang bisa dilakukan

dengan menggunakan smartphone, yaitu; Belajar melalui suara, belajar melalui pesan singkat, belajar melalui tampilan grafis, belajar melalui informasi yang didapat dari data, belajar melalui pencarian internet dan belajar melalui kamera dan klip video.

Smartphone adalah perangkat yang memungkinkan setiap orang melakukan panggilan telepon, namun juga menambahkan fitur yang mungkin ditemukan pada asisten digital pribadi atau komputer. (Cassavoy, 2015, p.1). Smartphone juga menawarkan kemampuan untuk mengirim dan menerima e-mail dan mengedit dokumen office, misalnya. Ada beberapa fitur yang akan ditemukan di setiap Smartphone (Cassavoy, 2015, p.1), yaitu:

1. Sistem Operasi: sebuah smartphone akan didasarkan pada sistem operasi yang memungkinkannya menjalankan aplikasi produktivitas, seperti OS Blackberry, OS Palm, atau Windows Mobile.
2. Perangkat Lunak: smartphone akan menawarkan lebih dari sekedar buku alamat. Ini memungkinkan pengguna membuat dan mengedit dokumen Microsoft Office atau mengelola keuangan.
3. Akses Web: smartphone menawarkan semacam akses ke internet. Ini bisa digunakan untuk menjelajah situs Web favorit.
4. Keyboard QWERTY: smartphone termasuk keyboard QWERTY, jadi tombolnya diletakkan dengan cara yang sama seperti keyboard computer.
5. Pesan: semua telepon seluler dapat mengirim dan menerima pesan teks, namun yang membedakan smartphone adalah kemampuannya untuk mengirim dan menerima e-mail. Beberapa smartphone dapat mendukung beberapa akun e-mail. Lainnya termasuk akses ke layanan pesan cepat populer, seperti Yahoo! Messenger.

Mengajar dengan menggunakan smarphone disebut juga dengan mobile learning. Guy (2009, p.2) mendefinisikan mobile learning sebagai belajar elektronik melalui alat-alat komputasional. Pembelajaran harus difokuskan pada mobilitas dan terbatas pada belajar dengan menggunakan alat elektronik.

Keegan (dalam Guy 2009, p.3) juga menjelaskan bahwa mobile learning dapat memfasilitasi pendidikan dan latihan dengan menggunakan PDA/handphone, termasuk smarphone, cellphone, mobile phone dan gadget lainnya.

Pemanfaatan mobile technology, dalam hal ini smarphone, berpotensi untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Jika dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu, pengguna smarphone meningkat pesat. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyaknya provider smarphone yang bersaing untuk memenangkan pangsa pasar sehingga berakibat semakin murah harga smarphone di pasaran. Oleh karena itu, hal ini bisa menjadi kekuatan yang bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar. Siswa pada umumnya sangat terampil dalam menggunakan smarphone, oleh sebab itu, perkembangan mobile learning sebagai salah satu strategy pembelajaran harus mulai dipertimbangkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

Mengingat pentingnya integrasi pemanfaatan mobile learning dalam proses pembelajaran, maka sudah selayaknya guru diberikan pengetahuan tentang bagaimana proses pemanfaatan smarphone dalam proses pembelajaran. Meskipun pada proses implementasinya, guru diharapkan mampu untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah prosedur penggunaan smarphone dalam pembelajaran di dalam kelas menurut Buchegger (2010, p. 35).

1. Siswa harus mampu menemukan aplikasi apa yang tersedia dalam smartphon-nya.
2. Pastikan sejauh mana penggunaannya bisa bermanfaat
3. Siswa kemudian meng-instal aplikasi tersebut
4. Mencoba aplikasi yang tepat apakah bisa digunakan atau tidak

Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu. Penelitian ini merekomendasikan agar teknologi diintegrasikan dalam kurikulum EFL. Menggunakan mobile technology adalah salah satu perangkat teknologi yang hebat yang dapat digunakan dalam meningkatkan otonomi peserta didik yang pada nantinya akan membantu meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka.

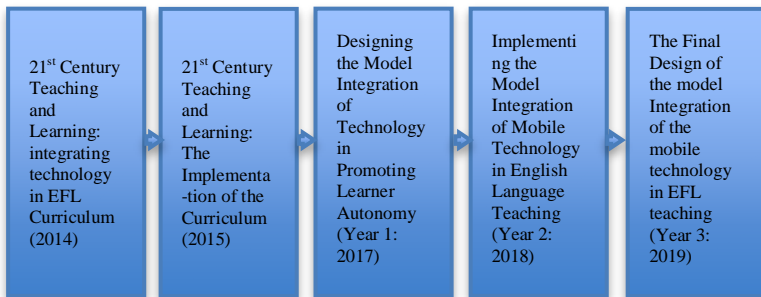


Figure 1. Peta jalan penelitian

Seperti yang dilihat dari gambar fishbone, penelitian ini rencananya akan dilakukan selama 3 tahun. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kelanjutan penelitian sebelumnya pada pengajaran dan pembelajaran abad ke 21 dan integrasi teknologi

ke dalam kurikulum EFL. Rencananya akan dilakukan dalam 3 tahun, dengan hasil pada tahun ketiga adalah model dan buku teks yang lebih baik untuk mengintegrasikan mobile technology dalam mempromosikan otonomi belajar siswa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris.

BAB 3
MANFAAT DAN DAMPAK
SMARTPHONE
PADA PEMBELAJARAN BAHASA

Seperti yang telah dirilis oleh Consumer Insight Nielsen bahwa pengguna smartphone di Indonesia telah mencapai 23% dari total pengguna HP dan diprediksikan akan mencakup 30% dari total populasi. Smartphone adalah mobile technology yang fungsinya bukan hanya untuk menelepon dan mengirim sms. Sebagian besar smartphones memiliki kemampuan untuk mendisplay foto, memainkan video, mengecek dan mengirimkan e-mail, dan berselancar di web. Pemanfaatan smartphone di antara siswa khususnya siswa tingkat menengah, membutuhkan perhatian dan kontrol bukan hanya dari guru tetapi juga dari orang tua. Karena telephone smarthone bisa digunakan untuk mengirim sms, berselancar di web, email, mengunduh dan mendengarkan music, bermain game, dan ikut serta dalam jaringan social (social network); siswa sebaiknya memiliki arah yang jelas dan ringkas tentang cara pemanfaatan smartphone untuk tujuan pendidikan. Smartphone harus digunakan untuk menguatkan semangat belajar untuk siswa dan sebagai batuan instruksional bagi siswa di dalam dan di luar ruang kelas.

Hasil penelitian diharapkan untuk bisa menemukan desain yang jelas tentang bagaimana menggunakan mobile technology pada pembelajaran Bahasa Inggris; sehingga guru akan mampu untuk menghilangkan keterbatasan waktu di dalam kelas, dan siswa akan mampu untuk mengatasi ketakutan mereka akan peer pressure dengan secara aktif berperan serta dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan mobile technology.

Dampak Smartphone

Sarwar and Soomro (2013, p.218) berpendapat bahwa hampir semua jalan kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh smartphone termasuk dalam bidang pendidikan. Ini secara drastis

telah mengubah norma budaya dan perilaku individu. Dampaknya baik dalam sisi positif maupun sisi negatif.

Dampak Positif

Penggunaan internet telah menjadi suatu bagian kehidupan setiap siswa dan sarana untuk mencari informasi sebagaimana adanya dan kapan dibutuhkan. Saat ini, penggunaan ponsel untuk keperluan internet telah menjadi rutinitas dan jumlah konsumen mobile yang mengakses internet melampaui pengguna internet fixed line. Smartphone dengan kemampuan selalu terhubung membuat siswa lebih mudah untuk memanfaatkan jenis fasilitas pendidikan ini dan membuat smartphone menjadi alat yang sempurna untuk pembelajaran jarak jauh. Smartphone baik di dalam maupun di luar kelas membuat para siswa dan para guru untuk berkolaborasi. Guru dapat memberi siswa link yang dapat dihubungkan oleh siswa untuk materi pelajaran terkait. Selain itu, siswa yang cuti sakit atau dengan masalah kesehatan, atau ketinggalan kelas karena alasan lain akan dapat menghadiri kelas melalui smartphone mereka dan mengikuti pekerjaan mereka, daripada tertinggal karena keadaan yang tidak diantisipasi.

Dampak Negatif

Inilah salah satu sumber gangguan. Hal ini tidak hanya mengganggu siswa, tapi juga bisa mengganggu siswa lain disekitar mereka dan bahkan terkadang untuk seluruh kelas. Selain itu, tidak mudah untuk siswa melakukan panggilan selama ujian untuk menyontek tapi mungkin lebih mudah bagi siswa di ruang kelas atau ruang ujian yang ramai untuk menggunakan smartphone mereka untuk mengakses informasi online agar dapat menyontek saat ujian. Sebenarnya terdapat beberapa

statistik mengenai penggunaan smartphone untuk menyontek dalam kelas, penyalahgunaan smartphone bisa melalui penggunaan pertukaran pesan teks dengan siswa lain, menemukan jawaban di internet, menggunakan kalkulator dan aplikasi telepon canggih, membaca catatan yang tersimpan di ponsel mereka untuk membantu dalam ujian.

BAB 4
RANCANGAN PENELITIAN INTEGRASI
SMARTPHONE

Bab ini memuat informasi untuk memberikan gambaran terhadap pembaca tentang proses pelaksanaan penelitian sebagai cikal bakal terbitnya buku ini. Pada bab ini akan dijelaskan dengan lengkap metodologi yang digunakan pada saat penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan kejelasan tentang kredibilitas pelaksanaan penelitian ini sehingga hasilnya dapat diterbitkan menjadi buku yang bisa dijadikan acuan bagi guru dan kepala sekolah yang ingin mengetahui mode kebijakan pemanfaatan *smartphone* pada proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat sekolah menengah dan kejuruan.

Partisipan

Peneliti memilih partisipan penelitian ini dengan menggunakan sampel bertujuan. Partisipan yang dipilih diklasifikasikan dalam tiga kategori: Guru Bahasa Inggris (EFL Teachers), Kepala Sekolah, dan Siswa.

Kategori satu adalah guru bahasa Inggris (EFL Teachers). Ada 9 orang guru berpartisipasi dalam penelitian ini, mereka adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di sekolah-sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini. Kategori dua adalah pengambil kebijakan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah. Dalam penelitian ini tiga dari lima orang kepala sekolah bersedia untuk berpartisipasi. Kategori terakhir adalah siswa SMA/SMK yang berasal dari lima SMA/SMK di provinsi Gorontalo. Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi untuk menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 250 siswa yang berasal dari siswa dari tiga Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten dan Kota Gorontalo

Rancangan Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah proses pengumpulan data untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama, yaitu bagaimana menumbuhkan otonomi belajar siswa sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keterampilan berbahasa Inggris, untuk itu need analisis dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran yang akan digunakan untuk merancang model integrasi pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Inggris.

Bagan Alur Dari Rancangan Penelitian

Berikut ini adalah bagan alur dari rancangan penelitian ini.

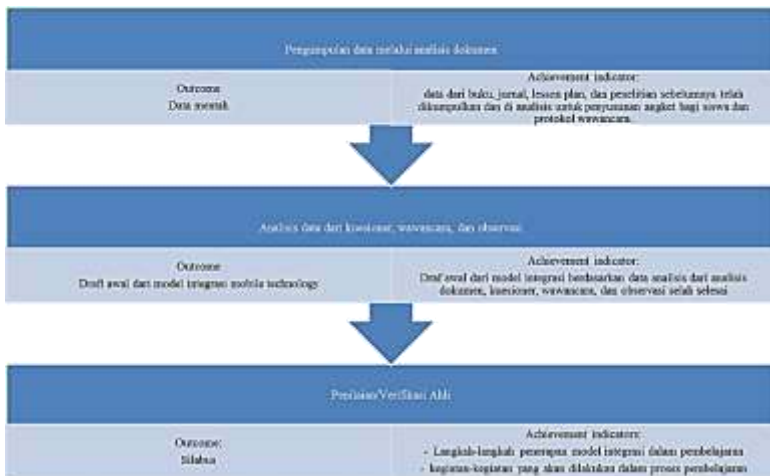


Figure 2. Bagan alur pengumpulan dan analisis data bagian 1

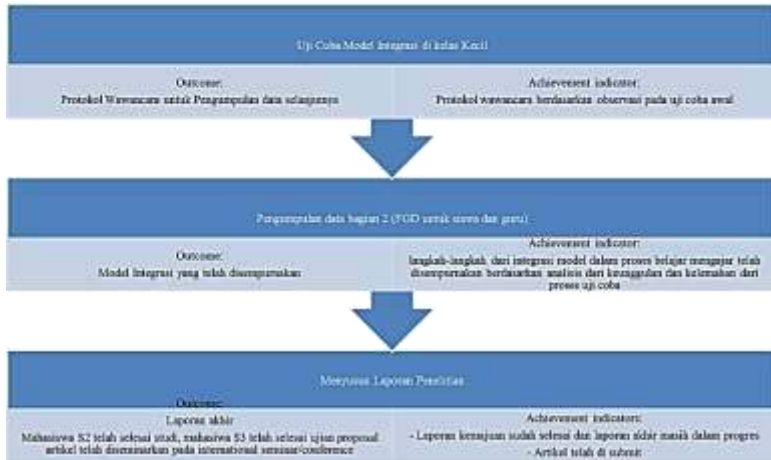


Figure 3. Bagan alur pengumpulan dan analisis data bagian 2

Kedua figure di atas menunjukkan proses pengumpulan dan analisis data, luaran pada setiap tahapan pengumpulan data dan indikator capaian pada setiap tahapan.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *'mixed method sequential exploratory'*. Hal ini berarti bahwa fase awal dari pengumpulan dan analisis data kualitatif akan diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif.

Denzin dan Lincoln (2000) menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam satu penelitian bisa merupakan kombinasi dari observasi, dan dokumen analisis. Patton (2002.p) juga menyatakan “ *the data collection in a qualitative research consists of in-depth open ended interview, observasi langsung, an written documents*”. Sependapat dengan Patton, Creswell (2006, p.285) mengemukakan bahwa *'the data collection*

procedures of qualitative research involve observations, Interview, and documents, but also include materi audio dan *visual*' sebagai bagian dari pengumpulan data kualitatif.

Bagian pertama dari pengumpulan data akan dimulai dengan dokumen analisis yang digunakan untuk merancang interview protocol dan pertanyaan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian akan digunakan untuk merancang model intergrasi mobile technology dalam pembelajaran bahasa Inggris. Test akan diberikan kepada sample kecil siswa untuk mengukur efektifitas dari model integrasi sekaligus penguasaan siswa terhadap keterampilan berbahasa.

Analisis Data

Data analisis akan dimulai dengan cross-case analysis dari integrasi mobile technology dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada level provinsi Gorontalo. Lapisan kedua dari kasus muncul dari data mentah yang diperoleh pada tingkat kecamatan. Lapisan ketiga adalah analisis pada kasus individual dari setiap partisipan. Akan tetapi, lapisan pertama dan kedua dari kemungkinan analisis dilaksanakan jika variasi utama muncul pada masing-masing unit penelitian. Jika variasi utama tidak muncul pada selama proses penelitian, maka cross-analysis pada isu dan masalah integrasi mobile technology dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada level provinsi Gorontalo menjadi satu-satunya pendekatan analisis pada penelitian ini.

Data kuantitatif digunakan untuk memperoleh informasi penting pada efektifitas penggunaan model ini pada populasi kecil. Perhitungan statistic digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang hal ini.

BAB 5
PERSEPSI SISWA TENTANG
KEBIJAKAN PEMANFAATAN
SMARTPHONE
PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Pada bab ini akan ditampilkan hasil dari penelitian ini sekaligus pembahasannya. Hasil dan pembahasan tidak akan ditulis dalam bagian terpisah, akan tetapi akan di elaborasi secara bersamaan dalam setiap sub heading. Bab ini akan dimulai dengan hasil need analysis, dilanjutkan dengan presentasi hasil draft awal desain integrasi pemanfaatan ‘mobile technology’ dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada bab ini juga akan ditampilkan luaran yang dicapai pada penelitian ini

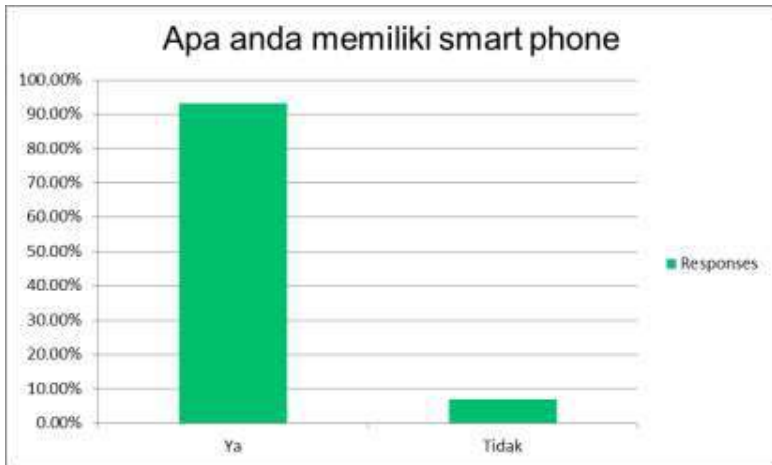
Need analisis dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi awal pemanfaatan smart phone di lima sekolah menengah atas di Provinsi Gorontalo. Need analisis dilakukan dengan mengambil data melalui kuesioner yang disebar ke 250 siswa menengah atas dari 5 tiga sekolah menengah atas dan dua sekolah menengah kejuruan. Need analisis juga dilakukan pengambilan data melalui wawancara dengan 9 orang guru Bahasa Inggris dan 3 kepala sekolah.

Hasil dari need analysis tersebut adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Smartphone

Pertanyaan pertama yang ditanyakan pada kuesioner ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang persentase siswa yang memiliki smart phone dibandingkan dengan yang tidak memiliki smartphone.

Figur dan table di berikut ini menunjukkan banyaknya siswa yang smartphone dan siswa yang tidak memiliki handphone.



Figur 4. Data kepemilikan smart phone oleh siswa

Answer Choices	Responses	
Ya	93.20%	233
Tidak	6.80%	17
	Answered	250
	Skipped	0

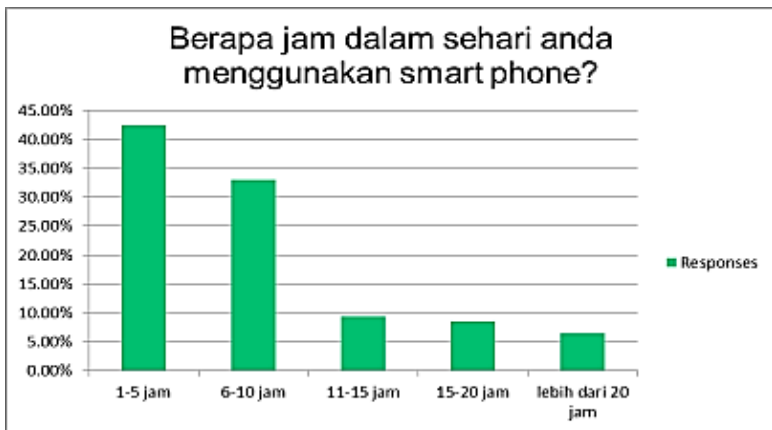
Figur dan tabel di atas menunjukkan bahwa ada 233 siswa dari 250 siswa yang menjadi responden pada penelitian ini yang memiliki smart phone. Ini berarti 93,20% dari total responden dan hanya 6,80% siswa yang tidak memiliki smart phone. Table 1 menunjukkan hanya 17 orang dari total 250 orang siswa yang menjadi responden pada penelitian ini yang tidak memiliki smartphone.

Data ini cukup fantastis mengingat smartphone baru masuk dan mulai dipakai secara umum pada tahun 1990an, dimana pemilik smartphone hanya terbatas pada orang berada dikarenakan harganya yang cukup tinggi. Namun saat ini dengan

adanya persaingan dari beberapa merek smartphone menjadikan harga smartphone juga sudah sangat bersaing, sehingga semakin banyak masyarakat yang mampu membeli smartphone bahkan membelikannya untuk anak-anaknya.

Dengan banyaknya fitur yang ditawarkan oleh smartphone menjadikan semakin banyak waktu dan hal yang bisa digunakan dengan menggunakan smartphone, yang tadinya digunakan hanya untuk menelpon atau mengirim sms, sekarang dengan smartphone kita bisa melakukan banyak hal, mulai dari browsing informasi yang kita butuhkan, mengirim email, berbisnis, chatting, nonton film, hingga main game.

Pada penelitian ini kami temukan bahwa para responden menghabiskan rata-rata 5 sampai dengan 10 jam perhari untuk menggunakan smartphonenya. Data selengkapnya dapat dilihat pada figure dan table berikut ini.



Figur 5. Data frekuensi pemanfaatan smart phone oleh siswa

Answer Choices	Responses	
1-5 jam	42.45%	104
6-10 jam	33.06%	81
11-15 jam	9.39%	23
15-20 jam	8.57%	21
lebih dari 20 jam	6.53%	16
	Answered	245
	Skipped	5

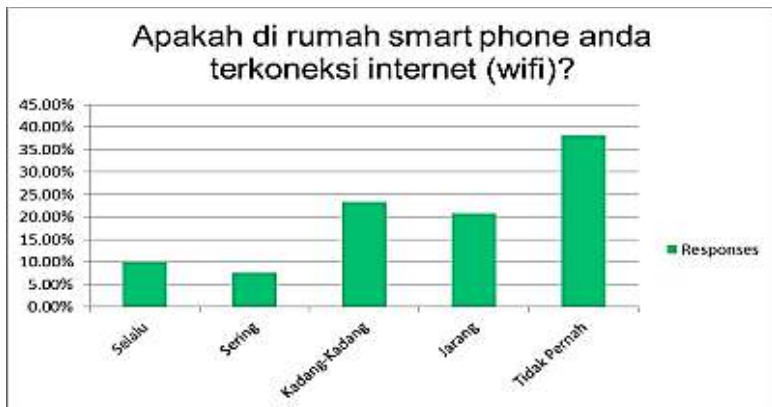
Figur dan table di atas menunjukkan bahwa dari 245 responden yang mengisi jawaban ini terdapat 42,45% siswa yang menghabiskan waktu 1-5 jam sehari menggunakan smartphone, dan 33,06% menghabiskan waktu 6-10 jam sehari. Data ini menunjukkan bahwa persentasi terbesar adalah kategori 1-5 jam sehari, hal masih termasuk dalam kategori aman menurut penelitian yang dilakukan oleh Przybylski (2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa banyaknya waktu yang sebaiknya digunakan oleh anak berusia 10-16 tahun adalah 1-3 jam. Anak akan cenderung tidak bahagia jika menghabiskan waktu lebih banyak menggunakan gadget untuk main game lebih dari 3 jam. Meskipun penelitian ini cenderung memfokuskan pada elektronik game, namun kita sudah bisa berasumsi bahwa 1-5 jam untuk anak SMA masih dalam kategori aman. Namun memang yang mengkhawatirkan adalah data ini juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 24,49% siswa yang menggunakan waktu lebih dari 10 jam sehari, bahkan ada 6, 53% siswa yang menghabiskan waktu lebih dari 20 jam sehari. Menurut penelitian ini, jika waktu yang digunakan lebih dari 4 jam 17 menit per hari, maka tingkat kesejahteraan remaja akan cenderung menurun dan akan mempengaruhi kinerja otak.

Data ini menunjukkan bahwa siswa SMA saat ini hampir seluruhnya telah memiliki smartphone. Hal ini mengindikasikan

bahwa mereka telah familiar dengan pemanfaatan smartphone pada kehidupannya sehari-hari. Ini berarti bahwa mereka sudah cukup mahir menggunakan fitur-fitur ataupun aplikasi yang disediakan oleh smartphone mereka, sehingga guru bisa memanfaatkan kekuatan ini sebagai bagian dari proses belajar mengajar di sekolah.

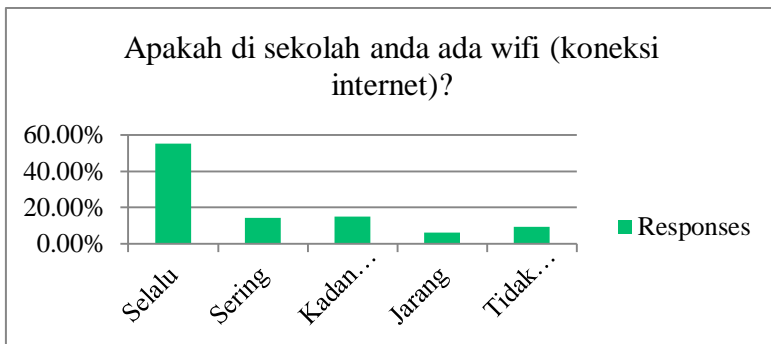
Ketersediaan Akses Internet

Ketersediaan akses Internet bagi pengguna smartphone adalah salah satu faktor yang menentukan tingginya frekuensi pemanfaatan smartphone per harinya. Pada penelitian ini kami menanyakan ketersediaan akses internet (wifi) di rumah dan di sekolah, serta akses Internet yang diperoleh dengan membeli paket data internet. Figur 6, Figur 7, dan Figur 8 menunjukkan data tentang akses internet yang diperoleh oleh siswa yang menjadi responden pada penelitian ini:



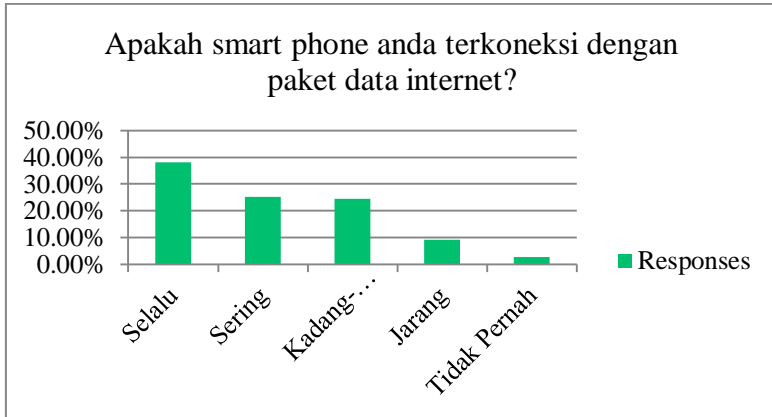
Figur 6. Data ketersediaan akses internet (wifi) di rumah responden

Answer Choices	Responses	
Selalu	10.04%	25
Sering	7.63%	19
Kadang-Kadang	23.29%	58
Jarang	20.88%	52
Tidak Pernah	38.15%	95
	Answered	249
	Skipped	1



Figur 7. Data ketersediaan akses internet di sekolah bagi responden

Answer Choices	Responses	
Selalu	55.10%	135
Sering	14.29%	35
Kadang-Kadang	15.10%	37
Jarang	6.12%	15
Tidak Pernah	9.39%	23
	Answered	245
	Skipped	5



Figur 8. Data ketersediaan akses internet melalui paket data bagi responden

Answer Choices	Responses	
Selalu	38.15%	95
Sering	25.30%	63
Kadang-Kadang	24.50%	61
Jarang	9.24%	23
Tidak Pernah	2.81%	7
	Answered	249
	Skipped	1

Data pada figure 6 menunjukkan bahwa hanya 10.04% responden yang memiliki akses internet (wifi) di rumah mereka, sementara 38,15% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan akses wifi di rumah mereka, namun figure 8 menunjukkan bahwa jumlah yang sama 38.15% responden menjawab bahwa mereka selalu memiliki akses internet melalui paket data internet. Melalui kedua data ini bisa disimpulkan bahwa siswa yang menjadi responden penelitian ini dipastikan selalu memiliki akses terhadap jaringan internet, baik itu melalui wifi di rumah mereka, maupun melalui paket data internet.

Selain mendapatkan akses melalui wifi di rumah mereka maupun melalui paket data internet yang mereka beli, responden pada penelitian ini juga mendapatkan akses internet saat mereka berada di sekolah. Figur 7 menunjukkan data bahwa 55,10% responden pada penelitian ini menjawab bahwa mereka selalu mendapatkan akses internet di sekolah, dan kurang dari 10% (hanya 9,39%) responden menjawab bahwa mereka tidak pernah mendapatkan akses internet di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah di lima sekolah yang menjadi lokasi pada penelitian ini, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa semua sekolah tersebut memiliki akses internet, namun ada dua sekolah yang tidak membolehkan pemanfaatan *smartphone* di sekolah kecuali jika ada guru yang akan mengintegrasikan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Asumsi kami adalah bahwa 9.39% responden yang menjawab tidak pernah; 6,12% yang menjawab jarang; serta 15.10% yang menjawab kadang-kadang adalah siswa yang berasal dari sekolah-sekolah tersebut.

Tujuan Pemanfaatan *Smartphone*.

Data yang kami tunjukkan pada bagian sebelumnya menunjukkan kepemilikan *smartphone*, frekwensi pemanfaatannya, dan ketersediaan akses internet oleh para responden pada penelitian ini. Setelah mengetahui data tentang hal-hal tersebut, kami ingin pula mengetahui apakah siswa yang menjadi responden pada penelitian ini memanfaatkan fitur-fitur yang ada dalam *smartphone* mereka. Oleh karena itu kami menanyakan hal apa yang paling sering mereka lakukan dengan *smartphone* mereka. Figur dan table di bawah menunjukkan data hasil jawaban mereka terhadap pertanyaan ini.



Figur 9. Data tujuan pemanfaatan smartphone oleh responden

Answer Choices	Responses	
Main game	19.68%	49
Social media	50.20%	125
Browsing Internet	17.67%	44
Mendengarkan musik	12.05%	30
Selfie	0.40%	1
	Answered	249
	Skipped	1

Data di atas menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden menjawab bahwa mereka menggunakan smartphone untuk mengakses social media, dan hamper 20% menjawab bahwa mereka menggunakannya untuk main game. Data ini menunjukkan bahwa smartphone yang mereka gunakan sebagian besar hanya untuk ‘personal pleasure’ seperti bersosial media dan bermain game, dan hanya 17,67% digunakan untuk browsing internet yang kita asumsikan mereka gunakan untuk browsing materi pelajaran, meskipun kemungkinan besar pula mereka

gunakan untuk browsing hal-hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Namun jika digunakan dalam pembelajaran, kami ingin mengetahui aplikasi apa yang paling sering mereka gunakan. Jawaban mereka pada pertanyaan ini terlihat pada figur berikut.

Q18 Aplikasi Smart Phone apa yang paling sering anda gunakan dalam belajar? anda bisa menyebut lebih dari satu aplikasi

Answered: 233 Skipped: 11



Figure 10. Data aplikasi yang paling sering dipakai oleh responden

Figur di atas menunjukkan bahwa UC Browser adalah aplikasi yang paling banyak disebut oleh responden, diikuti oleh Crome, Kamus, dan Google Translate. Selain itu mereka juga banyak menyebut Brainly, youtube, dan WA. Namun aplikasi yang memang dirancang untuk digunakan melalui mobile technology seperti quipper adalah yang paling sedikit disebut oleh responden.

Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran

Data tentang tujuan pemanfaatan smartphone yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan smartphone untuk ‘personal pleasure’ seperti untuk social media maupun untuk bermain game. Namun kami ingin menanyakan secara spesifik kepada responden apakah

mereka pernah menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar baik di rumah maupun di sekolah. Jawaban mereka adalah sebagai berikut:



Figur 11. Data pemanfaatan smartphone untuk belajar di rumah

Answer Choices	Responses	
Selalu	24.90%	62
Sering	36.55%	91
Kadang-Kadang	30.92%	77
Jarang	6.43%	16
Tidak Pernah	1.20%	3
	Answered	249
	Skipped	1

Pada figure dan table di atas terlihat bahwa persentase tertinggi (36,55%) ada pada jawaban bahwa responden sering menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di rumah dan hanya 1,20% responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di rumah. Data di atas menunjukkan bahwa dari total 249 responden yang memberi jawaban pada pertanyaan ini

terdapat sekitar 92,37% responden pernah menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di rumah, bahkan 24,90% menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan smartphone saat belajar di rumah.

Jika sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka sering bahkan selalu menggunakan smartphone saat belajar di rumah, maka apakah mereka juga menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di sekolah? Figur berikut ini menunjukkan data persentase jawaban mereka.



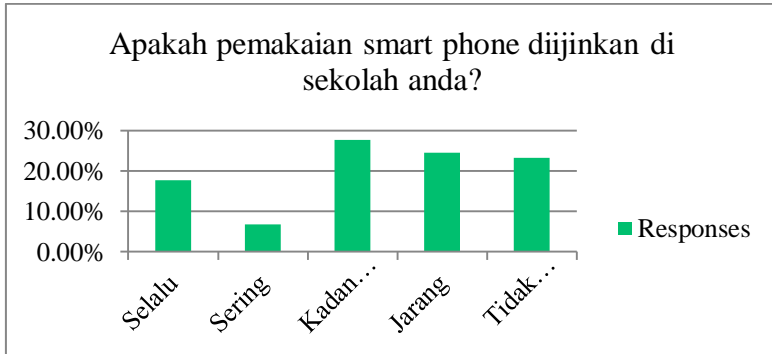
Figur 12. Data pemanfaatan smartphone untuk belajar di sekolah

Answer Choices	Responses	
Selalu	14.86%	37
Sering	22.89%	57
Kadang-Kadang	30.12%	75
Jarang	21.29%	53
Tidak Pernah	10.84%	27
	Answered	249
	Skipped	1

Dari figure dan table di atas terlihat jelas bahwa persentase jawaban tertinggi adalah bahwa siswa kadang-kadang menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di sekolah (30,12%), dan terdapat 10,84% dari total jumlah responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di sekolah. Namun terdapat 22,89% responden yang menjawab bahwa mereka sering menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di sekolah, dan 14,86% responden menjawab bahwa mereka selalu menggunakan smartphone untuk membantu mereka belajar di sekolah.

Kebijakan Pemanfaatan Smartphone di Sekolah

Sebagian besar sekolah di Indonesia pada umumnya dan di Gorontalo pada khususnya melarang penggunaan smartphone di lingkungan sekolah. Dari 5 sekolah yang kami kunjungi hanya ada satu sekolah yang membebaskan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah, sementara empat sekolah lainnya ada yang membatasi penggunaan di lingkungan sekolah, ada yang hanya mengizinkan dimanfaatkan jika diminta oleh guru untuk menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Kami mengkonfirmasi informasi ini dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang menjadi responden pada penelitian ini tentang apakah sekolah mereka mengizinkan penggunaan smartphone di sekolah mereka. Berikut adalah jawaban mereka.

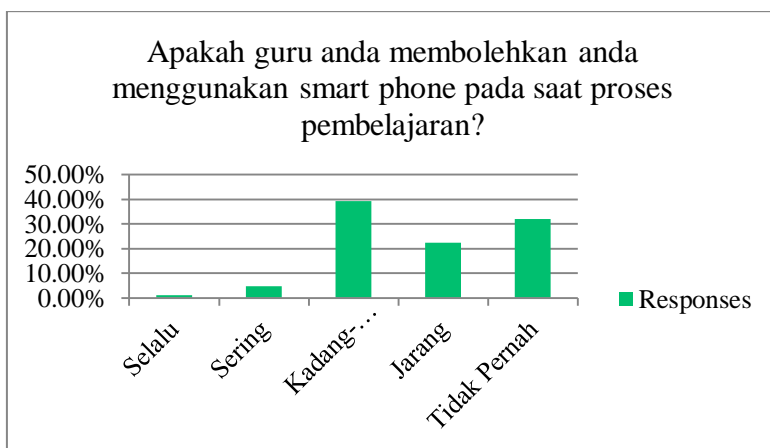


Figur 13. Data tentang kebijakan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah

Answer Choices	Responses	
Selalu	17.67%	44
Sering	6.83%	17
Kadang-Kadang	27.71%	69
Jarang	24.50%	61
Tidak Pernah	23.29%	58
	Answered	249
	Skipped	1

Data pada figure dan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa/responden (75,34%) tidak pernah, jarang, dan jika pernah hanya kadang saja dibolehkan untuk menggunakan smartphone di lingkungan sekolah. Hanya 24,66% dari jumlah responden yang sering dan selalu dibolehkan menggunakan smarhtone di sekolah; responden ini berasal dari satu sekolah yang membolehkan siswanya menggunakan smartphone di lingkungan sekolah, dan sisanya adalah siswa yang berasal dari sekolah-sekolah yang membatasi bahkan melarang penggunaan smartphone di lingkungan sekolah.

Melalui penelitian ini kami membutuhkan data apakah guru mereka pernah membolehkan mereka menggunakan smartphone di dalam kelas untuk membantu proses pembelajaran, meskipun sebenarnya pemanfaatan smartphone tidak dibolehkan di lingkungan sekolah. Diagram berikut ini menunjukkan jawaban siswa/responden pada pertanyaan tersebut.

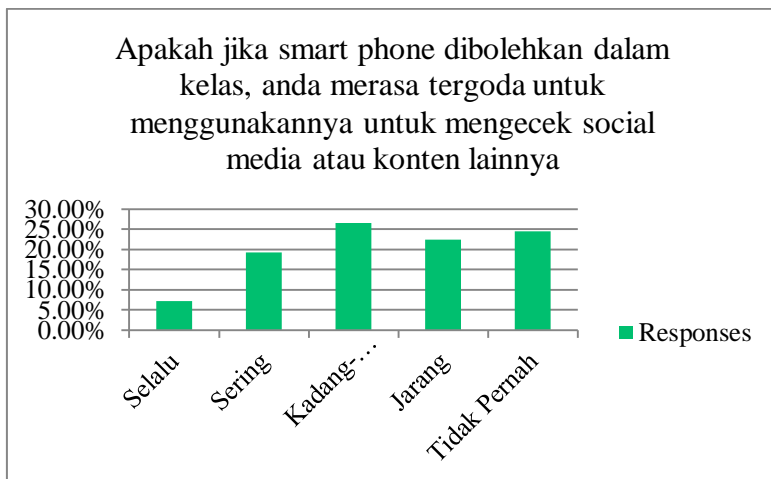


Figur 14. Data tentang kebijakan penggunaan smartphone di dalam ruang kelas

Answer Choices	Responses	
Selalu	1.20%	3
Sering	4.82%	12
Kadang-Kadang	39.36%	98
Jarang	22.49%	56
Tidak Pernah	32.13%	80
	Answered	249
	Skipped	1

Figur 9 dan tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 15 responden (sekitar 6%) dari total 249 responden yang menjawab pertanyaan apakah guru membolehkan mereka menggunakan smartphone di dalam kelas menyatakan bahwa mereka selalu dan sering dibolehkan menggunakannya di dalam kelas, namun sebagian besar responden menjawab bahwa mereka tidak pernah (32.13%), jarang (22.49%), dan kadang-kadang (39.36%) yang merupakan respon dengan persentasi tertinggi pada pertanyaan ini.

Sepertinya dari data di atas bisa disimpulkan bahwa guru jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan smartphone pada proses pembelajaran. Asumsi kami karena jika smartphone dibolehkan untuk digunakan dalam kelas maka akan membuat siswa tidak fokus terhadap pelajaran yang diajarkan karena mereka akan tergoda menggunakannya untuk hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang diajarkan guru. Untuk itu kami menanyakan kepada siswa apakah mereka sering tergoda untuk mengecek akun sosial media mereka atau untuk hal lain yang akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Figur dan tabel berikut ini adalah data jawaban mereka.

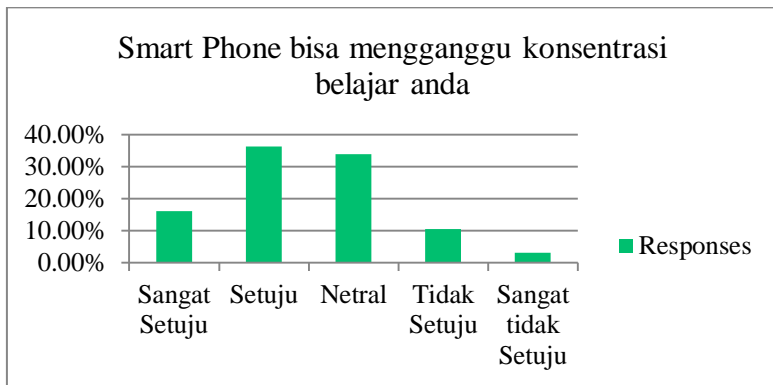


Figur 15. Data tentang apakah smartphone mengganggu proses belajar mengajar

Answer Choices	Responses	
Selalu	7.23%	18
Sering	19.28%	48
Kadang-Kadang	26.51%	66
Jarang	22.49%	56
Tidak Pernah	24.50%	61
	Answered	249
	Skipped	1

Data pada figur 10 di atas menunjukkan bahwa jawaban ‘kadang-kadang’ meraih persentasi tertinggi (26,51%), ini berarti bahwa mereka hanya kadang-kadang saja tergoda untuk mengakses akun sosial media atau content lain yang tidak ada hubungannya dengan peajaran yang sedang diajarkan saat itu. Yang paling menarik dari data di atas adalah sebesar 24,50% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah tergoda untuk mengakses akun sosial media atau content lainnya jika

seandainya smartphone dibolehkan untuk digunakan di dalam kelas. Meskipun demikian, lebih dari separuh dari jumlah responden (52.42%) setuju (36,29%) bahkan sangat setuju (16,13%) bahwa penggunaan smartphone di dalam kelas dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka di dalam kelas. Figur 11 menunjukkan data lengkap tentang hal ini.



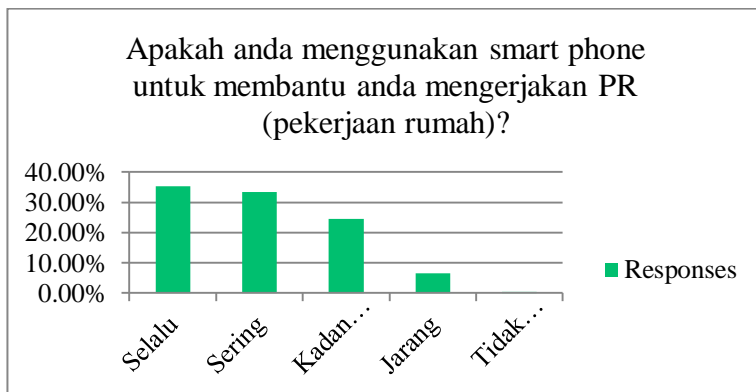
Figur 16. Data tentang apakah smartphone mengganggu konsentrasi belajar di dalam kelas

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	16.13%	40
Setuju	36.29%	90
Netral	33.87%	84
Tidak Setuju	10.48%	26
Sangat tidak Setuju	3.23%	8
	Answered	248
	Skipped	2

Data pada figur di atas juga terlihat bahwa hanya 10,48% responden yang tidak setuju dan hanya 3,23% responden yang sangat tidak setuju bahwa penggunaan smartphone di dalam kelas dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka.

Menumbuhkan Otonomi Belajar dengan Menggunakan Smartphone

Ada beberapa indikator yang kami gunakan untuk menemukan data tentang apakah pemanfaatan smartphone bisa menumbuhkan otonomi belajar siswa/peserta didik. Indikator tersebut di antaranya adalah apakah responden/siswa menggunakan smartphone untuk membantunya mengerjakan pekerjaan rumah; apakah mereka menggunakan smartphone untuk belajar kelompok; apakah mereka bisa mencari jawaban sendiri atas pertanyaan guru jika diijinkan menggunakan smartphone; apakah mereka membutuhkan orang lain/guru jika diberi kesempatan untuk menggunakan smartphone. Figur-figur dan tabel-tabel berikut ini menunjukkan data tentang jawaban responden terhadap indikator-indikator yang telah diramu dalam bentuk pertanyaan.



Figur 17. Data pemanfaatan smartphone untuk mengerjakan pekerjaan rumah

Answer Choices	Responses	
Selalu	35.34%	88
Sering	33.33%	83
Kadang-Kadang	24.50%	61
Jarang	6.43%	16
Tidak Pernah	0.40%	1
	Answered	249
	Skipped	1

Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar responden menjawab bahwa mereka selalu (35,34%, angka tertinggi) dan sering (33,33%, persentasi kedua tertinggi) menggunakan smartphone untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah mereka, hanya ada satu (0.40%) responden dari 249 total responden menjawab bahwa dia tidak pernah menggunakan smartphone untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

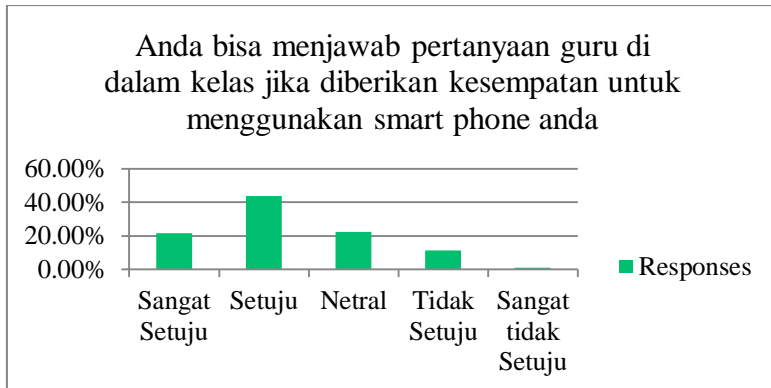
Indikator berikut adalah apakah smartphone mereka gunakan saat belajar kelompok. Figur dan tabel berikut ini menunjukkan jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut.



Figur 18. Data pemanfaatan smartphone untuk belajar kelompok

Answer Choices	Responses	
Selalu	24.90%	62
Sering	32.53%	81
Kadang-Kadang	28.92%	72
Jarang	9.24%	23
Tidak Pernah	4.42%	11
	Answered	249
	Skipped	1

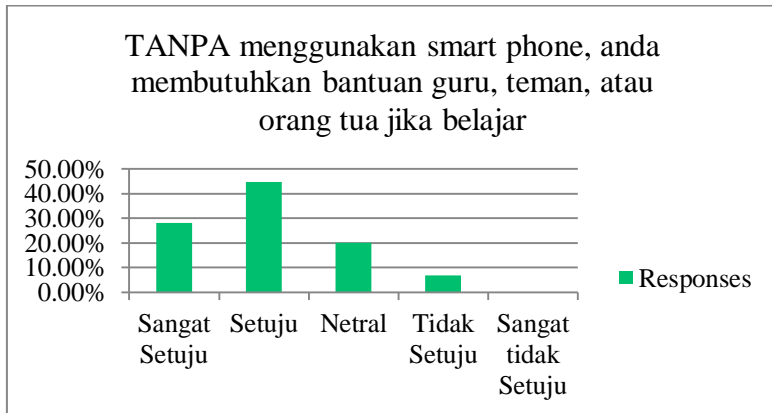
Bahkan saat belajar kelompok dengan teman-temannya sebagian besar responden menjawab bahwa mereka sering (32,53%) bahkan selalu (24,90%) menggunakan smartphone, dan hanya 4.42% responden yang menjawab bahwa mereka tidak pernah menggunakan smartphone saat belajar kelompok.



Figur 19. Data pemanfaatan smartphone untuk menjawab pertanyaan guru

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	21.69%	54
Setuju	43.78%	109
Netral	22.49%	56
Tidak Setuju	11.24%	28
Sangat tidak Setuju	0.80%	2
	Answered	249
	Skipped	1

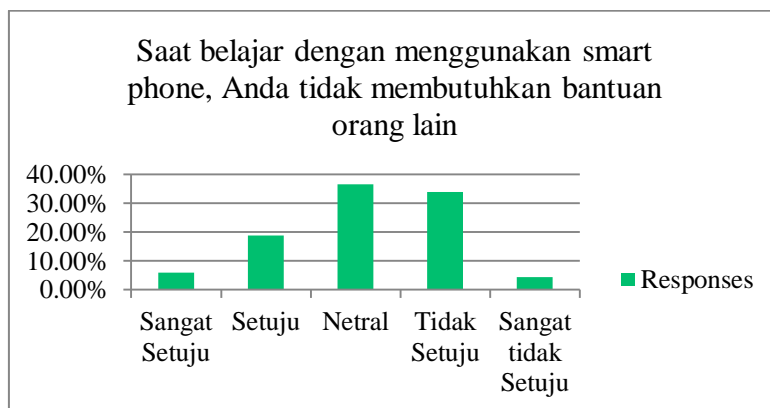
Hampir separuh dari jumlah responden pada penelitian ini setuju (43,78%) dan sangat setuju (21,69%) bahwa jika mereka diberikan kesempatan untuk menggunakan smartphone dalam proses belajar mengajar maka mereka bisa dan mampu menjawab pertanyaan yang ditanyakan guru di dalam kelas, dan hanya 11.24% responden tidak setuju dengan hal ini.



Figur 20. Data tentang kebutuhan akan bantuan orang lain saat tidak menggunakan smartphone

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	28.23%	70
Setuju	44.76%	111
Netral	20.16%	50
Tidak Setuju	6.85%	17
Sangat tidak Setuju	0.00%	0
	Answered	248
	Skipped	2

Data di atas menunjukkan bahwa hanya 6.84% responden tidak setuju bahwa mereka membutuhkan bantuan orang lain jika tidak dibolehkan menggunakan smartphone. Sebaliknya sebesar 44.76% setuju bahkan sangat setuju (28,23%) bahwa saat mereka tidak menggunakan smartphone mereka akan sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam belajar. Namun mereka juga berpendapat bahwa meskipun diberikan kesempatan untuk menggunakan smartphone, mereka tetap membutuhkan orang lain dalam belajar, hal ini terlihat dari jawaban mereka pada figur berikut ini.

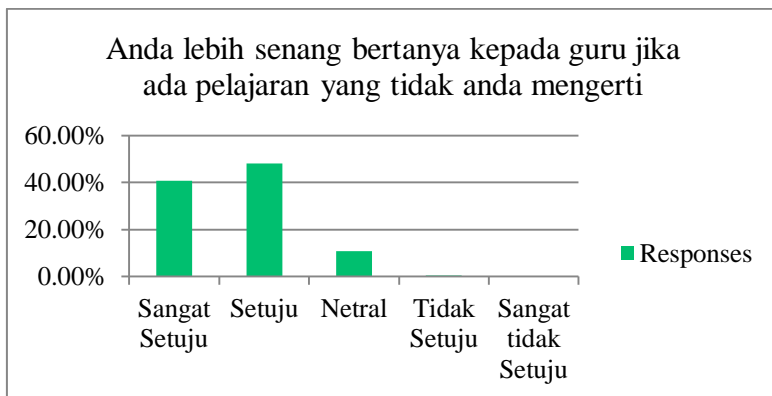


Figur 21. Data tentang kebutuhan akan bantuan orang lain saat menggunakan smartphone

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	6.05%	15
Setuju	18.95%	47
Netral	36.69%	91
Tidak Setuju	33.87%	84
Sangat tidak Setuju	4.44%	11
	Answered	248
	Skipped	2

Data di atas menunjukkan bahwa hanya 18.95% responden setuju, dan 6,05% sangat setuju bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan orang lain saat belajar dengan menggunakan smartphone, dan sebagian besar lainnya menjawab bahwa mereka tidak setuju (33,87%) bahkan sangat tidak setuju (4,44%) jika dikatakan bahwa mereka tidak membutuhkan orang lain saat belajar dengan menggunakan smartphone.

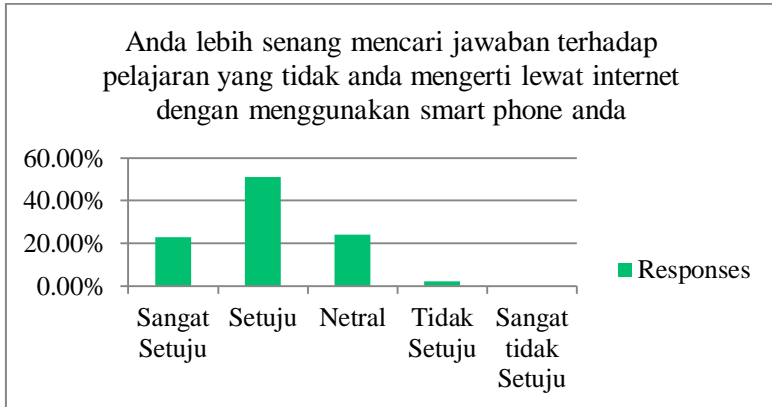
Pada penelitian kami juga ingin mengetahui ketergantungan siswa terhadap keberadaan guru dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan ketergantungan mereka terhadap smartphone dalam proses pembelajaran. Figur 16 dan 17 menunjukkan data yang diperoleh dari responden tentang hal ini.



Figur 22. Data tentang ketergantungan siswa terhadap keberadaan guru pada proses pembelajaran

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	40.73%	101
Setuju	47.98%	119
Netral	10.89%	27
Tidak Setuju	0.40%	1
Sangat tidak Setuju	0.00%	0
	Answered	248
	Skipped	2

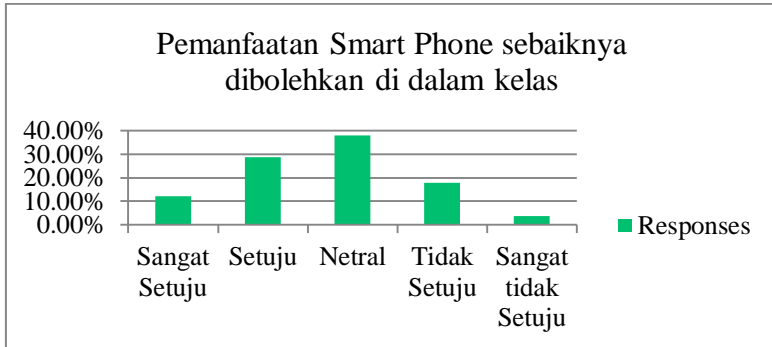
Figur 16 dan tabel di atas menunjukkan bahwa hanya satu orang responden yang tidak setuju bahwa siswa lebih senang bertanya langsung kepada guru jika ada yang tidak mereka mengerti selama proses belajar mengajar, selebihnya menjawab bahwa mereka setuju, sangat setuju, dan netral.



Figur 23. Data tentang ketergantungan siswa terhadap smartphone pada proses pembelajaran

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	22.89%	57
Setuju	51.00%	127
Netral	24.10%	60
Tidak Setuju	2.01%	5
Sangat tidak Setuju	0.00%	0
	Answered	249
	Skipped	1

Figur 17 menunjukkan data bahwa terdapat angka tertinggi (51%) dari total responden menjawab setuju dan 22,89% menjawab sangat setuju bahwa jika ada pelajaran yang tidak mereka mengerti mereka lebih suka mencarinya lewat Internet, hanya 5 orang atau kurang lebih 2% dari total responden yang tidak setuju tentang hal ini.



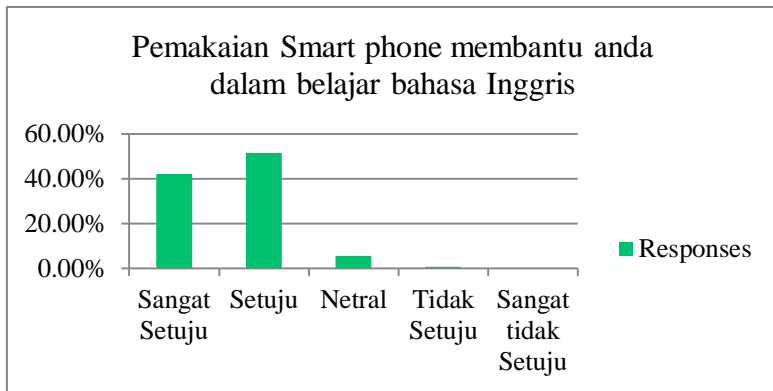
Figur 24. Data tentang persepsi siswa tentang pemanfaatan smartphone di dalam kelas

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	12.10%	30
Setuju	28.63%	71
Netral	37.90%	94
Tidak Setuju	17.74%	44
Sangat tidak Setuju	3.63%	9
	Answered	248
	Skipped	2

Ketika ditanyakan apakah smartphone sebaiknya digunakan untuk pembelajaran di dalam kelas, jawaban responden cukup beragam; persentasi tertinggi jawaban responden adalah netral (37,90%), diikuti oleh setuju (28,63%), dan sangat setuju (12,10%). Namun terdapat 17,74% responden yang tidak setuju, bahkan tidak setuju (3,63%) jika smartphone dibolehkan untuk digunakan di dalam kelas.

Pemanfaatan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pada bagian sebelumnya kami telah menanyakan kepada responden, dalam hal ini siswa, tentang pentingnya pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran. Pada bagian ini kami menanyakan beberapa hal terkait pendapat mereka tentang pemanfaatan smart phone dalam pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa figure dan table di bawah ini menunjukkan datanya.



Figur 25. Data tentang pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran bahasa Inggris

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	42.17%	105
Setuju	51.41%	128
Netral	5.62%	14
Tidak Setuju	0.80%	2
Sangat tidak Setuju	0.00%	0
	Answered	249
	Skipped	1

Data di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa setuju (51,41%) bahkan sangat setuju (42,17%) bahwa pemanfaatan *smartphone* akan membantu mereka dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Terlihat bahwa dari 249 responden yang menjawab pertanyaan ini, hanya 2 orang (0,80%) yang menjawab tidak setuju, dan tidak ada yang menjawab sangat tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya pemafaatan *smartphone* dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris pada khususnya.

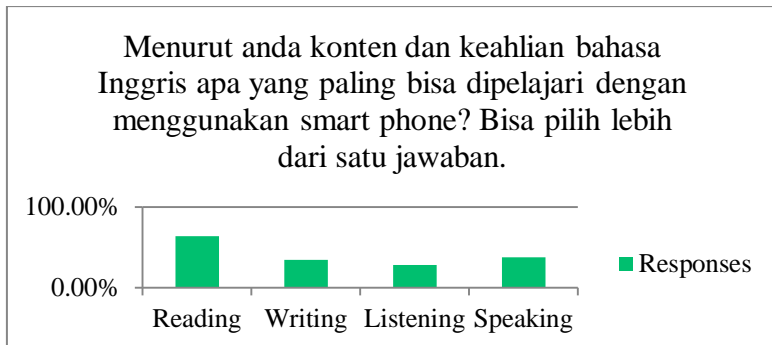
Mempelajari bahasa Inggris membutuhkan banyak waktu untuk berlatih menggunakannya. Ini bisa dilakukan jika tersedia waktu yang cukup untuk berlatih di sekolah, akan tetapi waktu yang disiapkan kurang dari 100 menit setiap minggu, tidak cukup jika harus digunakan untuk menjelaskan materi sekaligus untuk berlatih, apalagi jika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak; hal ini membuat tidak semua siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih di dalam kelas.



Figur 26. Data tentang otonomi belajar bahasa Inggris dengan menggunakan *smartphone*

Answer Choices	Responses	
Sangat Setuju	12.96%	32
Setuju	40.49%	100
Netral	28.74%	71
Tidak Setuju	17.41%	43
Sangat tidak Setuju	0.40%	1
	Answered	247
	Skipped	3

Data di atas menunjukkan lebih dari 50% siswa yang menjadi responden pada penelitian ini setuju bahkan ada yang sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka bisa mempelajari bahasa Inggris tanpa bantuan orang lain jika menggunakan smartphone. Data di atas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang tidak setuju (17.41%) bahwa smartphone bisa membantu belajar Bahasa Inggris secara mandiri.



Figur 27. Data tentang konten keahlian berbahasa Inggris yang bisa dipelajari dengan menggunakan smartphone

Answer Choices	Responses	
Reading	63.86%	159
Writing	34.14%	85
Listening	28.11%	70
Speaking	37.75%	94
	Answered	249
	Skipped	1

Untuk menyusun satu desain pembelajaran dengan menggunakan *smartphone*, kita perlu mengetahui keahlian berbahasa apa yang paling bisa terbantu dengan menggunakan *smartphone*. Data di atas menunjukkan bahwa 63.86% dari jumlah responden menjawab *reading* sebagai keahlian berbahasa yang paling bisa dipelajari dengan menggunakan *smartphone*, kemudian diikuti oleh *speaking* (37,75%), *writing* (34,14%), dan *listening* (28,11%).

Aplikasi apa yang sering anda gunakan dalam mempelajari bahasa Inggris? Sebutkan!

Answered: 242 Skipped: 8



Figure 28. Data tentang aplikasi yang paling banyak digunakan dalam belajar Bahasa Inggris

Smartphone memiliki banyak aplikasi yang bisa digunakan untuk memudahkan hidup manusia. Aplikasi tersebut banyak pula yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Kami menanyakan kepada responden aplikasi apa yang paling banyak

digunakan oleh mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris. Figur di atas menunjukkan aplikasi yang paling banyak mereka gunakan adalah google translate, kamus Bahasa Inggris, Kamusku, Google terjemahan, dan UC browser. Dari data ini terlihat jelas bahwa aplikasi yang paling banyak mereka gunakan masih berhubungan dengan penerjemahan, meski ada beberapa responden yang menjawab aplikasi khusus untuk pembelajaran Bahasa seperti dualingo dan joox.

BAB 6
PERSEPSI GURU
DAN KEPALA SEKOLAH

Kami berhasil mewawancarai sembilan orang guru bahwa Inggris dari lima sekolah menengah atas yang terdiri dari 2 sekolah kejuruan dan 3 sekolah menengah umum. Dari lima sekolah tersebut tiga orang kepala sekolah bersedia kami wawancarai. Salah satu dari kepala sekolah yang kami wawancarai pada saat ini tengah menjabat pada dua sekolah, di salah satu sekolah beliau menjabat sebagai pelaksana teknis karena kepala sekolah sebelumnya meninggal dunia sebelum masa tugasnya berakhir.

Guru-guru yang menjadi partisipan pada penelitian ini memiliki pengalaman mengajar berkisar dari 5 tahun sampai dengan 16 tahun. Semua partisipan ini menyatakan bahwa mereka pernah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, namun hanya 2 orang yang pernah menggunakan smartphone secara konsisten dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil wawancara ini akan dipresentasikan berdasarkan urutan pertanyaan pada saat wawancara. Diawali dengan paparan hasil wawancara guru bahasa Inggris, dan dilanjutkan dengan paparan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

Hasil Wawancara terhadap Guru

Data yang akan ditampilkan berikut adalah data yang diperoleh dari 14 pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara dengan guru. Data hasil wawancara akan ditampilkan berdasarkan urutan topik permasalahan yang ditanyakan kepada guru bahasa Inggris yang menjadi partisipan pada penelitian ini.

Kebijakan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Guru-guru sebagai partisipan pada penelitian ini menyatakan hal yang berbeda tentang kebijakan penggunaan

smartphone di sekolah. Ada yang menyatakan bahwa sekolahnya membolehkan siswa membawa smartphone dan ada sekolah yang tidak membolehkan, namun terlepas dari boleh tidaknya membawa smartphone di sekolah, semua partisipan menyatakan bahwa sekolah membolehkan siswa menggunakannya hanya dalam proses pembelajaran jika diminta atau diijinkan gurunya untuk mempermudah proses belajar mengajar.

“Kepala sekolah melarang [penggunaan smartphone] tapi tergantung gurunya, jika dipesan membawa oleh gurunya...” (Partisipan 1).

Senada dengan Partisipan 1, partisipan lainnya juga menyatakan hal yang sama.

“sesuai dengan aturan tidak dibolehkan, terkecuali untuk hal-hal yang penting misalnya untuk penerjemahan” (Partisipan 5)

Kebijakan pelarangan penggunaan smartphone di sekolah ini adalah upaya untuk menjalankan aturan dari Dinas Pendidikan Provinsi yang mencanangkan program sekolah tanpa dering. Namun jika pemanfaatan smartphone dianggap penting, misalnya untuk jurusan-jurusan tertentu seperti teknik computer jaringan; dan rekayasa perangkat lunak, maka smartphone dibolehkan untuk digunakan.

“disekolah ini kan ada aturan umum dari Dinas Pendidikan, setiap sekolah tidak boleh membawa HP, kecuali karena Dinas Pendidikan Provinsi pernah menerapkan yang namanya kelas tanpa dering. Jadi, yang boleh membawa HP itu ketika sudah diplanning sebelumnya. Jadi misalnya pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan teknologi maka kita membawa HP. Tapi untuk beberapa jurusan seperti Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, itu dibolehkan membawa HP.

Karena memang jurusannya berhubungan dengan teknologi” (Partisipan 8).

Larangan penggunaan *smartphone* di sekolah pada umumnya mendapatkan tantangan dari orang tua, karena mereka kesulitan untuk menghubungi anak-anaknya, sehingga untuk memfasilitasi hal ini di beberapa sekolah membolehkan siswanya membawa *smartphone* di sekolah namun tidak diperkenankan dipakai di dalam kelas pada proses pembelajaran, yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah dengan mengumpulkannya dan disimpan oleh guru sementara.

“Untuk saya dikelas perwalian saya di rapat pembentukan itu orang tua meminta siswa untuk dibolehkan membawa HP tapi begitu dikelas dikumpul, ada wadah untuk dibuatkan oleh madding untuk tempat menyimpan nanti kalau diperlukan misalnya pada proses pembelajaran mereka bisa gunakan. Sebenarnya juga tahun kemarin tidak dibolehkan cuman karena ada keluhan dari orang tua susah skali untuk komunikasi dengan anaknya mengecek anaknya apakah sudah disekolah atau dimana maka akhir2 ini dibolehkan” (Partisipan 6).

“... HP dititip dulu ke guru, nanti pada saat dibutuhkan baru bisa digunakan” (Partisipan 2).

Faktor Penyebab Larangan Menggunakan Smartphone di Sekolah

Dari wawancara dengan guru kami menyimpulkan dua alasan utama yang menyebabkan tidak dibolehkannya penggunaan *smartphone* di sekolah. Yang pertama adalah kekhawatiran jika siswa mengakses konten-konten yang dilarang, misalnya konten porno, dan konten-konten lainnya.

“...smartphone memang agak susah dikontrol, dan itu beberapa kali terjadi di sini ada beberapa anak yang kami temukan membawa hp berisi konten-konten negatif” (Partisipan 8).

Alasan kedua adalah siswa cenderung tidak fokus atau terganggu konsentrasi karena sibuk menggunakan smartphone yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran yang tengah berlangsung.

“mereka hanya mendengar musik dan tidak terdeteksi karena [memakai earphone] dan tertutup hijabnya” (Partisipan 1)

“...ada guru atau tidak mereka menggunakannya untuk chatting atau smartphone sekarang sudah lebih canggih lagi sehingga semua bisa di-browsing, jadi mereka menggunakannya untuk menonton TV atau konten lain yang tidak bisa kita control” (Partisipan 5).

Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya bahwa smartphone dibolehkan untuk digunakan hanya jika diminta atau diijinkan oleh guru kelas. Pada saat smartphone digunakan maka kontrol intensif dilakukan oleh guru yang bersangkutan.

“saya berteman dengan anak-anak di social media, jadi akan ketahuan aktivitasnya di social media. Sekolah kami punya akun fb, dan semua anak harus join, sehingga bisa dikontrol” (Partisipan 1).

“saat pembelajaran berlangsung harus dikontrol dan diawasi dengan jalan keliling untuk melihat apa yang sedang dibrowse anak-anak” (Partisipan 2).

“Cara mengontrol adalah secara intensif berjalan keliling kelas untuk memastikan satu persatu bahwa mereka tidak membuka konten yang tidak diperbolehkan. Kontrol harus ketat khususnya dipertemuan-pertemuan awal, sehingga pada pertemuan berikutnya mereka sudah tau ada batasan penggunaan

smartphone di kelas, dan mereka juga paham bahwa smartphone dapat membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Mengecek jika ada kecurigaan dan memeriksa history” (Partisipan 4).

Hasil Wawancara terhadap Kepala Sekolah

Semua Kepala Sekolah yang menjadi partisipan pada penelitian ini menyatakan bahwa sekolah mereka sudah memiliki jaringan internet, dan semua guru dan siswa memiliki akses untuk menggunakan internet, namun jika ditanyakan apakah siswa dibolehkan untuk menggunakan smartphone di sekolah maka ada yang membolehkan dan ada yang tidak. Berikut adalah jawaban mereka.

“Tidak boleh, karena ada larangan dari Diknas Provinsi. Tapi setelah saya adakan beberapa kali pertemuan dengan orang tua, orang tua tidak setuju alasan mereka sering pengecekan ada anak2 disekolah atau tidak” (Kepsek 1).

“kemarin kita sepakat dirapat itu bahwa untuk smartphone ini boleh dibawa ke kelas tapi pada pembelajaran- pembelajaran tertentu, karena kadang-kadang siswa ini apabila juga dibebaskan untuk membawa smartphone maka mereka juga ada siswa-siswa tertentu yang menyalahgunakan, tetapi mulai kemarin pada rapat itu kami sampaikan bahwa smartphone ini merupakan sesuatu yang sudah sangat urgent untuk pembelajaran sehingga anak silahkan untuk membawa smartphone tetapi kita awasi mereka” (Kepsek 2).

Dari data di atas terlihat bahwa ada pembatasan penggunaan smartphone di sekolah, dan alasan dibalik larangan tersebut kurang lebih sama dengan yang disampaikan oleh guru-guru yang menjadi partisipan pada penelitian ini.

“Kekhawatiran mereka pertama tidak menggunakan itu,

karena ada juga anak-anak ditemukan mereka itu karena sekolah kita ini luas artinya sering ditemukan oleh guru ada yang hanya membuka- buka konten yang tidak sesuai” (Kepsek 1).

Jika terdapat pelanggaran, misalnya siswa mengakses konten yang tidak dibolehkan, atau menggunakan smartphone untuk hal yang tidak berhubungan dengan proses pembelajaran, maka ada beberapa sanksi yang ditetapkan, di antaranya adalah smartphone di tahan oleh pihak sekolah, hingga mengundang orang tua ke sekolah.

“... mereka kalau sudah berulang kali kita berikan sanksi. Tapi ini kita buku panduan ini dialog dengan orang tua, Alhamdulillah orang tua ini respon sekali. Misalnya ada anak2 yang berulang kali biasa mereka beritahu, ‘kalau boleh pak guru tahan disitu HP’ artinya selama ini anak tidak mau berubah kami dari orang tua juga siap untuk sama-sama mendukung pelaksanaan disiplin disekolah. (Kepsek 1).

“biasanya kita langsung undang orangtua. Karena kita juga disini namanya sekolah, pengalaman anak itu satu diantaranya kita tidak memberikan punishment langsung kepada siswa tapi kita undang orangtuanya. Orang tua dan guru dan anak ini kira-kira apa yang akan kita saji ke dia apabila dia sudah berat, kita berikan sanksi skors misalnya 3 hari tidak masuk sekolah. Sudah paling berat itu 3 hari. Tetapi jika orang tua sudah berulang-ulang maka kita pindahkan ke sekolah lain” (Kepsek 2).

Pihak sekolah berusaha untuk mengontrol penggunaan smartphone agar siswa tidak melakukan hal yang dikhawatirkan dengan menyerahkan sepenuhnya kepada guru kelas. Mereka diminta untuk menginformasikan kepada siswa untuk tidak menggunakan smartphone selama proses pembelajaran.

“pada saat guru masuk informasikan pokoknya selama pembelajaran HP di nonaktifkan untuk sementara pembelajaran”

(Kepsek 1).

“biasanya pada saat pembelajaran saya bilang ke guru tolong pasang tangan yang punya smartphone ataupun handphone yang sudah canggih itu, mereka angkat tangan, silahkan jangan dulu memanfaatkan, tetapi pada pembelajaran silahkan keluarkan. Jadi kontrolnya seperti itu”(Kepsek 2).

“Misalnya begini. Anak-anak itu ditata tertib sekolah ini dan sudah masuk diaturan akademik bahwa kami tidak membolehkan anak untuk membawa HP atau sejenisnya selama itu bukan untuk proses pembelajaran. Tetapi ada pembelajaran Kimia misalnya, anak-anak butuh untuk membrowsing, untuk mengakses internet maka itu dibolehkan. Tapi diijinkan untuk mata pelajaran itu. Karena ini tertuang diaturan akademik sekolah ini” (Kepsek 3)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas terlihat jelas bahwa kebijakan pemanfaatan smartphone di sekolah diserahkan sepenuhnya kepada guru, karena memang belum ada aturan yang jelas menyangkut kebijakan pemanfaatan smartphone di sekolah. Oleh karena itu hasil penelitian yang dituliskan dalam buku ini ditujukan untuk merancang model kebijakan integrasi pemanfaatan smartphone di sekolah, khususnya pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Rancangan awal model kebijakan tersebut akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB 7
RANCANGAN MODEL KEBIJAKAN
INTERGASI SMARTPHONE PADA
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memuat hasil penelitian tentang model integrasi pemanfaatan *smartphone* di sekolah, khususnya pada proses pembelajaran bahasa. Rancangan tersebut disusun berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner siswa dan wawancara terhadap guru bahasa Inggris dan kepala sekolah yang menjadi partisipan pada penelitian ini. Berikut ini adalah hasil analisis data yang diperoleh dari kuesioner siswa dan hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah yang menjadi partisipan pada penelitian ini:

- Hampir semua siswa memiliki *smartphone*. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 250 responden pada penelitian ini, yang merupakan siswa SMA/SMK, hanya 17 orang siswa yang tidak memiliki *smartphone*.
- Sebagian besar siswa setiap harinya memiliki akses Internet. Siswa mendapatkan akses internet melalui *wifi* yang tersedia di rumah dan di sekolah. Bahkan meskipun mereka tidak mendapatkan akses internet di rumah dan di sekolah, mereka bisa mendapatkannya dengan membeli paket data internet yang semakin hari semakin variatif dan murah sehingga mudah didapatkan.
- Siswa paling banyak menggunakan *smartphone* untuk *social media*. Meskipun hampir semua siswa memiliki *smartphone*, namun penggunaannya masih didominasi oleh penggunaan *social media* seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *path*, dan platform *social media* lainnya.
- Aplikasi yang paling banyak digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris adalah untuk browser dan untuk keperluan penerjemahan. Pada proses pembelajaran, siswa hanya menggunakan *smartphone* untuk aplikasi penerjemahan dan aplikasi browser, padahal banyak sekali aplikasi yang dirancang untuk pembelajaran bahasa Inggris

yang bisa diunduh secara gratis. Belum dimanfaatkannya aplikasi ini oleh siswakemungkinan dikarenakan oleh kurangnya informasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator di dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan informasi tentang aplikasi pembelajaran bahasa yang bisa di unduh di smartphone siswa untuk digunakan baik dalam proses pembelajaran maupun untuk belajar mandiri.

- '*Reading*' adalah keahlian Bahasa yang paling bisa ditunjang dengan pemanfaatan smartphone dibandingkan dengan keahlian berbahasa lainnya. Meskipun sebagian besar responden menjawab bahwa smartphone yang paling tepat digunakan pada pembelajaran reading, namun pemanfaatan smartphone tidak hanya terbatas pada pembelajaran '*reading*'. Jawaban responden kemungkinan dikarenakan oleh jenis aplikasi yang selama ini mereka gunakan hanya bermanfaat untuk penerjemahan yang berkaitan langsung dengan '*reading*'. Pada kenyataannya beberapa penelitian tentang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa smartphone dapat dimanfaatkan pada pembelajaran empat keahlian berbahasa, diantaranya adalah smartphone dapat digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan (Anxiety) siswa pada saat pelajaran '*speaking*' (Machmud & Abdulah, 2017)
- Pemanfaatan smartphone sebaiknya bisa diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Meskipun saat ini smartphone masih tidak diperbolehkan di sebagian besar sekolah-sekolah di Indonesia, namun siswa, guru, dan kepala sekolah, sebagai responden dan partisipan pada penelitian ini menyatakan pentingnya pemanfaatan

smartphone untuk memudahkan proses belajar mengajar, sehingga pemanfaatan smartphone sebaiknya bisa diintegrasikan dalam proses belajar mengajar, namun memang dibutuhkan model integrasi yang jelas sehingga bisa memaksimalkan fungsinya, dan bisa meminimalisasi dampak buruk pemanfaatannya di sekolah.

- Tidak semua sekolah membolehkan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah. Dengan tidak adanya regulasi yang jelas dari pemerintah yang mengatur tentang penggunaan smartphone di sekolah menyebabkan banyaknya sekolah yang tidak berani mengambil resiko untuk membolehkan penggunaan smartphone di sekolah. Padahal pada penelitian ini hanya satu sekolah yang pernah memberikan sanksi kepada salah satu siswanya karena kedapatan membuka konten yang tidak dibenarkan oleh pihak sekolah.
- Penggunaan smartphone dibolehkan hanya jika diminta oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Sebelum diminta oleh guru untuk digunakan, maka semua smartphone tidak dibenarkan untuk digunakan, bahkan di beberapa sekolah seluruh handphone dikumpul oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.
- Kontrol intensif dilakukan jika menggunakan smartphone. Beberapa guru yang menggunakan smartphone pada proses pembelajaran menyatakan bahwa mereka melakukan kontrol secara intensif selama proses pembelajaran. Hal ini mereka lakukan untuk mencegah siswa menggunakan smartphone-nya untuk kegiatan lain selain yang berhubungan dengan proses pembelajaran.
- Terdapat dua alasan utama dibalik pelarangan penggunaan smartphone di sekolah. Dari hasil wawancara guru dan

kepala sekolah ditemukan dua alasan utama mengapa smartphone dilarang penggunaannya di sekolah mereka.

1. siswa dikhawatirkan akan mengakses konten porno dan konten lainnya yang dapat merusak akhlak dan kepribadian mereka
 2. siswa cenderung tidak focus dan terganggu konsentrasinya diakibatkan oleh smartphone.
- Kurang dari 1% pelanggaran yang dilakukan siswa. Dari lima sekolah yang menjadi unit penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kurang dari 1% pelanggaran yang dilakukan siswa akibat pemanfaatan smartphone, pelanggaran itupun hanya terjadi di satu sekolah. Data menunjukkan bahwa kekhawatiran akan munculnya pelanggaran yang dilakukan siswa tidak perlu ditakuti sepanjang ada model integrasi yang jelas pada pemanfaatannya dalam pembelajaran.
 - Sanksi diberikan diantaranya melaporkan ke orang tua dan menahan smartphone di sekolah. Sejauh ini jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, maka sanksi yang diberikan adalah memberikan peringatan sebanyak tiga kali, namun jika peringatan tersebut tidak diindahkan, maka pihak sekolah akan mengundang orang tua yang bersangkutan hingga berlanjut pada penahanan smartphone di sekolah dan tidak dikembalikan kepada siswa tersebut.
 - Penggunaan smartphone bisa memotivasi siswa untuk belajar mandiri
 - Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa perlu ada model integrasi yang jelas untuk pemanfaatan smartphone sebelum membolehkan pemanfaatan smartphone dalam proses pembelajaran.

Analisis data di atas yang kemudian dijadikan masukan untuk merancang draft awal model kebijakan integrasi mobile technology dalam hal ini smartphone di sekolah. Berikut ini adalah rancangan awal model kebijakan pemanfaatan smartphone di sekolah.

Rancangan Awal Model Kebijakan Pemanfaatan Smartphone di Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner siswa dan hasil wawancara guru dan kepala sekolah, maka draft awal rancangan model kebijakan Pemanfaatan Smartphone di sekolah kami susun sebagai berikut:

- Smartphone dibolehkan di dalam kelas, namun tidak dibebaskan sepenuhnya.

Berdasarkan hasil survey siswa dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan smartphone sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran. Namun penggunaannya harus diatur sedemikian rupa agar tidak disalahgunakan oleh siswa. Smartphone harus tetap dalam keadaan tidak aktif atau silent sebelum diperintahkan oleh guru untuk digunakan.

- Membuat kontrak dengan siswa dan orang tua.

Guru sebaiknya membuat kontrak dengan siswa dan orang tua siswa tentang pemanfaatan smartphone di sekolah, termasuk di dalamnya sanksi yang akan diberikan jika siswa melanggar kontrak yang telah disetujui oleh siswa, orang tua, dan guru.

Berikut ini adalah contoh kontrak yang bisa diberikan pada awal pertemuan dengan siswa dan orang tua.

MOBILE PHONE CLASSROOM CONTRACT

Mobile phones will be used to enrich, expand, and explore in this classroom. Utilizing mobile phones is a privilege that comes with expectations, rules, and consequences. Review the information below, discuss it with your guardian, and mark the choice that is appropriate for your family. Sign and return the bottom portion to your teacher.

Expectations for usage in the classroom:

- Phones will be used to connect to the internet for relevant classroom activities
- Phones will be used to seek information relevant to classroom activities
- Phones will be used to text discussions to secure, and student-privacy-protected, message boards
- Phones will be used to text questions to Google Answers and ChaCha Answers



Rules for usage in the classroom:

- Phones will not be used to text /message for personal and/or social reasons during class
- Phones will be used responsibly
- Phones will be used only at times and for purposes directed by the teacher
- When texting/messaging for classroom purposes, students will only text/message information relevant to the class activity and will refrain from adding extraneous and/or inappropriate information
- When texting/messaging for classroom activities, student are permitted to use school-appropriate text abbreviations and slang

Consequences for misuse:

Should a student be caught violating the rules above and/or engaging in activities that are obviously inappropriate for mobile phone use in the classroom the following will occur:

1st offense: Warning

2nd offense: Teacher secures phone and contacts parent. Parent must pick up the phone from school.

3rd offense: Student is no longer permitted to use mobile phone in class

Additionally, the teacher reserves the right to ban any student from mobile phone usage in class at any time should the mobile phone misuse be overwhelmingly inappropriate.

GUARDIANS: Mobile phone plans are costly, and this classroom wishes to respect your family's rules with regards to cell phone ownership and usage. *Your student is NOT required to have or use a mobile phone for class;* alternative methods will be presented for students who do not have mobile phones and/or wish to refrain from mobile-phone usage at school. Please fill out the information below regarding your family's decision about your student's mobile phone usage at school and have your student return it to his/her teacher.

.....
Please fill out the below and return it to your teacher

I have reviewed the above information and agree to follow the rules for mobile phone usage for my class. I understand that if I fail to follow the above rules, I will receive the consequences listed above.

Printed student name

Student signature and date

I, the guardian of the student above, make the following choice about my student's mobile phone usage for class.

Yes, my student can use his/her phone for class

No, my student cannot use his/her phone for class

Guardian printed name

Guardian signature and date

Figur 29. Contoh Kontrak guru, siswa dan orang tua

Source: <http://www.artfulartsyamy.com/2012/04/using-mobile-phones-in-classroom.html>

- Diskusikan sanksi dengan siswa.

Guru sebaiknya mendiskusikan dengan siswa tentang sanksi apa yang akan mereka peroleh jika melanggar

perjanjian yang telah disetujui pada kontrak. Karena mereka yang menentukan sanksi, maka diharapkan agar mereka bertanggungjawab terhadap kontrak yang telah mereka buat.

- Memasang poster larangan menggunakan smartphone jika tidak dibutuhkan.

Poster ini dipasang di depan kelas sebagai propaganda agar mereka merasa malu untuk menggunakan smartphone di dalam kelas. Ini adalah satu upaya untuk mengubah mind set anak untuk menggunakan smartphone hanya pada saat dibutuhkan

Berikut ini adalah contoh poster-poster yang bisa digunakan.



Figure 30. Contoh Poster

Poster sebaiknya dirancang sendiri oleh siswa agar mereka merasa bertanggungjawab untuk tidak melanggar hal yang telah mereka buat sendiri. Pastikan agar poster-poster tersebut lebih komunikatif, kekinian, dan tidak bernada mengancam. Contohnya sebagai berikut:



Source: <https://id.pinterest.com/pin/230035493442185364/>

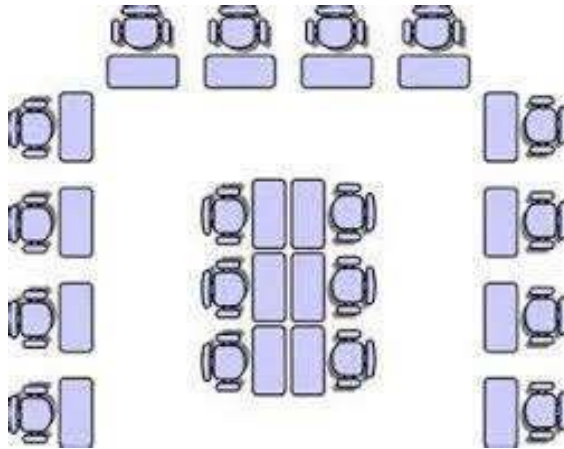


Figure 31. Contoh Poster

Source:

https://www.zazzle.com/no_cell_phone_pretend_its_1995_classroom_poster-228434821550439751

- **Kontrol intensif saat penggunaan smartphone**
Hasil wawancara dengan guru yang pernah menggunakan smartphone menunjukkan bahwa menggunakan smartphone di kelas membutuhkan kontrol intensif dari guru, dan cara ini cenderung berhasil. Kontrol intensif bisa dilakukan dengan berjalan berkeliling dan sekali-kali melihat apa yang sedang dilakukan siswa dengan smartphone-nya.
- **Layout kelas memudahkan akses untuk mengontrol siswa**
Layout tempat duduk siswa sangat menentukan kemudahan guru untuk bisa mengontrol siswa. Berikut ini adalah contoh layout ruang kelas tersebut.



Figur 32. Contoh Layout ruang kelas

Source:http://www.clerk.com/cliparts/7/c/8/3/1223614184899998556jabela_Classroom_seat_layouts_6.svg.med.png

Pastikan bahwa pengaturan tempat duduk siswa memudahkan guru untuk mengontrol siswa dari semua arah. Guru harus memiliki akses yang mudah untuk bisa berada berhadapan langsung dengan siswa, dengan demikian guru akan lebih mudah untuk mengawasi siswa dari semua arah

- Rencanakan dengan tepat waktu yang akan digunakan pada setiap kegiatan.

Kegiatan yang terencana dengan alokasi waktu yang terencana akan mencegah siswa menggunakan smartphone-nya untuk melakukan hal selain apa yang diperintahkan guru dalam proses pembelajaran, dengan runtutan aktivitas yang jelas dengan alokasi waktu yang tepat, siswa tidak akan memiliki peluang menggunakan smartphone untuk melakukan hal lain selain yang telah direncanakan oleh guru.

- Gunakan social media dalam integrasi pemanfaatan Smartphone.

Guru Sebaiknya mempunyai blog atau website yang dapat diakses oleh siswa. Hal ini akan mencegah mereka kehilangan focus pada saat proses pembelajaran, karena link yang diberikan sudah jelas dan terkontrol.

BAB 8
KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara pada penelitian menunjukkan hasil yang sangat menarik untuk disimpulkan sebagai berikut.

Hampir semua siswa memiliki Smartphone, dari 250 responden hanya 17 yang tidak memiliki smartphone. Siswa setiap harinya memiliki akses Internet melalui wifi yang tersedia di rumah maupun di sekolah mereka. Akan tetapi meskipun mereka dapat mengakses internet melalui wifi sekolah, namun tidak semua sekolah membolehkan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah. Dari lima sekolah yang menjadi tempat penelitian, hanya satu sekolah yang membolehkan penggunaan smartphone di lingkungan sekolah. Penggunaan smartphone dibolehkan hanya jika diminta oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran.

Di beberapa sekolah yang kami kunjungi, tidak dibolehkan sama sekali penggunaan smartphone di dalam kelas, bahkan selama proses pembelajaran smartphone dikumpul oleh guru. Alasan dibalik pelarangan ini ada dua: yang pertama bahwa siswa dikawatirkan akan mengakses konten porno dan konten lainnya yang dapat merusak akhlak dan kepribadian siswa. Alasan lainnya adalah siswa cenderung tidak focus dan terganggu konsentrasinya diakibatkan oleh smartphone.

Kesimpulan lain adalah bahwa penggunaan smartphone bisa memotivasi siswa untuk belajar mandiri. Untuk pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, responden pada penelitian ini menyatakan bahwa smartphone bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Aplikasi terbanyak yang mereka gunakan adalah google translate dan kamusku. Kedua aplikasi ini digunakan untuk

menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya. Responden juga menyatakan bahwa reading adalah keahlian Bahasa yang paling bisa ditunjang dengan pemanfaatan smartphone dibandingkan dengan keahlian berbahasa lainnya.

Siswa yang menjadi responden pada penelitian ini percaya bahwa pemanfaatan smartphone sebaiknya bisa diintegrasikan dalam proses belajar mengajar. Sementara guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa perlu ada model integrasi yang jelas untuk pemanfaatan smartphone sebelum membolehkan pemanfaatan smartphone dalam proses pembelajaran.

Berikut ini adalah model integrasi pemanfaatan smartphone di sekolah/ruang kelas

- Smartphone dibolehkan di dalam kelas, namun tidak dibebaskan sepenuhnya
- Membuat kontrak dengan siswa dan orang tua
- Diskusikan sanksi dengan siswa
- Memasang poster larangan menggunakan smartphone jika tidak dibutuhkan
- Kontrol intensif saat penggunaan smartphone
- Layout kelas memudahkan akses untuk mengontrol siswa
- Rencanakan RPS dengan cermat, terutama penggunaan waktu pada setiap tahapan kegiatan.
- Gunakan social media dalam integrasi pemanfaatan Smartphone

Saran

Hasil akhir dari penelitian ini adalah desain kebijakan integrasi pemanfaatan smartphone di lingkungan sekolah dan dalam proses pembelajaran, dan desain integrasi pemanfaatan smartphone dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada khususnya.

Hasil akhir ini diharapkan akan mendapatkan perhatian dari pemerintah, khususnya dinas terkait agar dapat diimplementasikan pada sekolah menengah atas dan kejuruan di kota dan kabupaten Gorontalo

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2010). *Language assessment principles and classroom practices*. Longman.com
- Buck, J. L., McInnis, E., Randolph, C. (2013). *The new frontier of education: The impact of smartphone technology in the classroom*. A Conference paper. ASEE Southeast Section Conference.
- Cassavoy, L. (2015). *What Is a Smartphone?* Retrieved from http://cellphones.about.com/od/glossary/g/smart_defined.htm?utm_term=what%20is%20smartphone&utm_content=p1-main-2more&utm_medium=sem&utm_source=msn&utm_campaign=adid-bf38c91e-8aae-467d-8ea5-a5f9def2b684-0-ab_msb_ocode22852&ad=semD&an=msn_s&am=broad&q=what%20is%20smartphone&dq=&o=22852&l=sem&qsrc=999&askid=bf38c91e-8aae-467d-8ea5-a5f9def2b684-0-ab_msb
- Chomsky, N. (1985). *The knowledge of language; its nature, origins, and use*. New York: Praeger.
- Creswell, J. W. (2003). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approach: 2nd edition*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Crompton, H. (2013). *A historical overview of mobile learning: Toward learner-centered education*. *Handbook of Mobile Learning*. Pp. 3-14. New York: Routledge
- Drenoyianni, H. & Selwood, I. D. (1998). *Conceptions or misconceptions? Primary teachers' perceptions and use of computers in the classroom*. *Education and information technologies*, 3, 87-99.

- Egbert, J. (1999). Classroom practice: Creating interactive CALL activities. In J. Egbert, & E. Hanson-Smith (Eds.), *CALL Environments, research, practice, critical issues*, 27-40.
- Egbert, J., Paulus, T.M., & Nakamichi, Y. (2002). The impact of CALL instruction on classroom computer use: A foundation for rethinking technology in teacher education. *Language, Learning & Technology*, 6(3), 108–126.
- Fotos, S. & Browne, C. 2004. *New perspectives on CALL for second language classrooms*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Galloway, J.P. (1997). How teachers use and learn to use computers. In J. Willis, B. Robin & D.A. Willis (Eds.), *Technology and Teacher Education Annual, 1996: Proceedings of SITE*, 96 (pp. 857–859). Norfolk, VA: Association for the Advancement of Computing.
- Glesne, C. (2006). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Boston, MA: Pearson.
- Guy, R. (Ed). (2009). *The evolution of mobile teaching and learning*. Santa Rosa, CA: Informing Science Press.
- Hegelheimer, V. (2006). When the technology course is required. In M. Levy & P. Hubbard (Eds.), *Teacher education in CALL* (pp. 117–133). Philadelphia: John Benjamins.
- Kern, R., & Warschauer, M. (2000). Introduction: Theory and practice of network-based language teaching. In M. Warschauer & R. Kern (Eds.), *Network-based language teaching: Concepts and practice*. (pp. 1 – 19). Cambridge: Cambridge University Press.
- Kessler, G. (2007). Formal and informal CALL preparation and teacher attitude toward technology. *Computer Assisted Language Learning*, 20(2), 173–188.

- _____ (2006). Assessing CALL teacher training: What are we doing and what could we do better? In P. Hubbard & M. Levy (Eds.), *Teacher education in CALL* (pp. 23–42). Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- _____ (2005). *Computer Assisted Language Learning Within Masters Programs for Teachers of English to Speakers of other Languages*. Retrieved from OhioLINK Electronic Theses and Dissertations Center
- Kessler, G. & Plakans, L. (2008). Does teachers' confidence with CALL equal innovative and integrated use? *Computer Assisted Language Learning*, 21(3), 269-282.
- Levy, .M (1997) *Computer-assisted language learning; Context and conceptualization*. New York: Oxford University Press
- Maley, A. (2010). The reality of EIL and the myth of ELF in, C. Gagliardi and A. Maley, (eds) *EIL, ELF, Global English: Teaching and Learning Issues*. New York: Peter Lang
- Machmud, K. (2011). *Integrating Teachnology into a Decentralized Curriculum Setting: A Study on EFL Instruction in Gorontalo, Indonesia*. Proquest/UMI.
- Machmud, K. & Abdulah, R. (2017). Using smartphone-integrated model of teaching to overcome students' speaking anxiety in learning Englis as a foreign language. *Journal of Arts and Humanities*, Vol.6(9), pp. 1-11.
- Machmud, K. & Basalama, N. (2014). *Integrating Technology into EFL Curriculum*. Proceedings of the 2014 Intenational Conference on English Language Teaching (ICELT 2014). Ho Chi Minh City: Knowledge Publishing House.

- Moore, Z., Morales, B., & Carel, S. (1988). Technology and teaching culture. Result of state survey of foreign language teachers. *CALICO Journal*, 15(1-3), 109-128.
- Mtega P. W. et al (2012). Using Mobile Phones for Teaching and Learning Purposes in Higher Learning Institutions: the Case of Sokoine University of Agriculture in Tanzania. Morogoro – Tanzania: Sokoine University.
- Murday, K., Ushida, E., & Chenoweth, N. A. (2008). Learners' and teachers' perspectives on language online. *Computer Assisted Language Learning*, 21(2), 125–142.
- Oblinger, D. (October 2004). Education the net generation. Keynote address delivered at Educause 2004. Denver: CO.
- O'Connor, P & Gatton, W. (2004). Implementing Multimedia in a University EFL Program: A Case Study in CALL in S.Fotos and Charles Browne (ed.) *Computer-assisted language learning; Context and conceptualization* (pp.171-197). New York: Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods: 3rd edition*. London: Sage.
- Pearlman, B. (2006). 21st century learning in schools: A case study of New Technology High School. *New Directions for Youth Development*, 110. Accessed at www.bobpearlman.org/Articles/21stCenturyLearning.htm on January 3, 2009.
- Prensky, M. (2001). *Digital-based game learning*. New York: McGraw-Hill
- Prensky, M. (2001, October). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. Accessed at www.marcprensky.com/writing/Prensky - Digital Natives, Digital Immigrants - Part1.pdf on January 3, 2009.

- Prensky, M. (2008, November/December). The role of technology in teaching and the classroom. *Educational Technology*, 48(6), 64.
- Przybylski, A. (2014). Electronic Gaming and Psychosocial Adjustment. *Pediatrics: Official Journal of the American Academy of Pediatrics*. Vol 134(2), pp.1-9.
- Sarwar, M, Soomro, T. R. (2013). Impact of Smartphone's on Society. Retrieved from *European Journal of Scientific Research*. Vol. 98 (2) pp.216-226 <http://www.europeanjournalofscientificresearch.com>
- Sativa, R.L. (2017). Berapa lama waktu ideal gunakan gadget. Retrieved from <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakan-gadget>
- Spolsky, B. (1989). *Conditions for second language learning: Introduction to a general theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Warschauer, M (1996). Computer-assisted language learning; An introduction in S. Fotos (ed.) *Multimedia language teaching* (pp.3-20). Tokyo: Logos.
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). Computers and language learning: An Overview. *Language teaching*, 31, 57-71.
- Yildiz, S. (2007). Critical Issues: Limited-technology contexts. In J. Egbert and E. Hanson-Smith (Eds.), *CALL environments research, practice, and critical issues* (pp.145-160). Alexandria: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc.

LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Transkrip Wawancara dengan Guru 1, Sekolah 1

- A: terima kasih pak sudah mau jadi partisipan dalam penelitian ini. Saya mulai dengan pertanyaan pertama. Sudah berapa lama mengajar disini pak?
- Guru: kalau di SMK 3 sejak 2009, sekitar 6 tahun
- A: tapi totalnya mengajar bahasa Inggris sudah berapa tahun?
- Guru: totalnya sudah 16 tahun
- A: kalau dikelas jenis teknologi apa yang bapak gunakan untuk mengajar?
- Guru: biasa menggunakan slide power point, laptop dan LCD kadang juga kalau dibutuhkan anak-anak dipesan untuk bawa gadget.
- A: apakah bapak pernah ikut pelatihan atau kuliah tentang teknologi?
- Guru: pelatihan tentang teknologi pembelajaran, kalau pembuatan media pembelajaran pernah sekali.
- A: apakah bapak pernah menggunakan HP dalam pembelajaran?
- Guru: menggunakan HP sebatas menampilkan materi pernah saya suruh bawa HP untuk melihat materi pembelajaran yang sudah saya sediakan sebelumnya yang ada di google site.
- A: apakah disekolah ini siswa dibolehkan membawa HP?

- Guru: disekolah ini kan ada aturan umum dari Dinas Pendidikan, setiap sekolah tidak boleh membawa HP, kecuali karena Dinas Pendidikan Provinsi pernah menerapkan yang namanya kelas tanpa dering. Jadi, yang boleh membawa HP itu ketika sudah diplanning sebelumnya. Jadi misalnya pembelajaran bahasa Inggris membutuhkan teknologi maka kita membawa HP. Tapi untuk beberapa jurusan seperti Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, itu dibolehkan membawa HP. Karena memang jurusannya berhubungan dengan teknologi.
- A: kira-kira apa kekhawatiran sehingga ada pelarangan membawa HP ke sekolah?
- Guru: beberapa kejadian yang terjadi secara umum di Provinsi Gorontalo itu seperti konten negative, tidak bisa dikontrol, sehingga dilarang untuk dibawa di sekolah. Tetapi itupun masih diberikan keluasaan untuk hal-hal tertentu bisa dibawa. Tapi memang HP tidak bisa dikontrol dan itu terjadi beberapa kali disini termasuk ada beberapa kali kami temukan anak yang bawa HP itu berisi konten-konten yang negative, dan itu diperlihatkan kepada teman-temannya.
- A: jadi sebetulnya alasan dibalik larangan itu hanya karena konten itu? Atau apakah ada alasan lain?
- Guru: tidak. Hanya pada konten sebenarnya. Konten informasi yang dibawa oleh gadget itu. Jadi, kita pernah berusaha untuk internet itu kita fasilitasi, namun membatasi situs-situs tertentu tapi ternyata mereka pakai paket data kemudian ada juga konten-konten yang sudah disimpan di dalam HP.

- A: sekolah ini memiliki akses internet ya? Bisa diakses oleh seluruh siswa?
- Guru: punya. Bisa diakses oleh seluruh siswa bahkan dipakai oleh orang yang dari luar sekolah pun orang yang ingin menggunakan datang ke poin yang ada itu bisa menggunakan akses internet.
- A: tadi katanya siswa tidak dibenarkan menggunakan HP dalam proses belajar mengajar. Apakah mereka diperkenankan menggunakan HP di luar jam pelajaran tapi masih dalam lingkungan sekolah?
- Guru: selama itu tidak mempengaruhi proses belajar mengajar tidak dimasalahkan
- A: ada sanksi tidak misalnya tidak boleh dalam proses pembelajaran tapi mereka tetap menggunakan?
- Guru: kalau sanksi selama ini kalau di dalam aturan itu sebenarnya ditahan HPnya, tapi selama ini kami melakukan pendekatan yang lebih humanis kita undang orang tuanya, kita kembalikan apabila ada itupun kalau ada konten yang negative didalamnya. Kalau tidak ada konten negative kita kembalikan setelah pembelajaran
- A: kalau untuk bapak sendiri siswa dibolehkan tidak untuk membawa HP dalam kelas?
- Guru: untuk pembelajaran dalam kelas saya sendiri membolehkan siswa untuk membawa HP.
- A: kontrolnya dimana pak?
- Guru: jadi pada saat pembelajaran, disaat memerlukan gadget baru gadgetnya dikeluarkan. Saya sudah menyediakan situs atau tempat yang mereka harus akses.
- A: sebelumnya kalau belum harus dipakai itu? Disimpan?

- Guru: ya disimpan. Jadi dimeja itu siswa tidak ada gadget. Tapi kan kita berusaha pada saat pembelajaran itu hal-hal yang tidak berhubungan dengan pembelajaran tidak ada dimeja kemudian saya pribadi setiap pembelajaran saya mengusahakan agar siswa itu focus pada task yang saya berikan. Jadi saya sudah menyiapkan dari rumah task dan itu saya selalu memperhatikan bisa dikerjakan setiap menit bisa dikerjakan sehingga siswa tidak bisa ke hal yang lain
- A: jika dibolehkan apakah HP bisa digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris?
- Guru: untuk sampai dengan saat ini, yang kita bisa gunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris seperti video yang kita sediakan untuk mereka akses. Karena kalau kita membebaskan mereka mengambil video sendiri, kadang-kadang tidak sesuai sehingga kita menyediakan video dari youtube itu kita masukkan kedalam google site, atau ke blog kita di wordpress kemudian itu yang mereka akses. Sehingga tidak terjadi akses youtube distraction atau file-file yang lain.
- A: kira-kira keahlian bahasa inggris apa yang paling bisa diajarkan dengan menggunakan HP?
- Guru: kalau dari 4 skills yang kita punya itukan yang paling banyak pada saat kita gunakan itu untuk mendengar kita mendapatkan keuntungan besar pada saat memperdengarkan native speakersnya itu. Sehingga mereka bisa mendengar pengucapan langsung dari orang yang memang aslinya.
- A: kemudian, tadi katanya untuk mengontrol mereka tidak dibolehkan dalam KBM? Ada tidak jalan keluar lain selain tidak membolehkan mereka menggunakan HP, upaya yang

bisa dilakukan oleh bapak sendiri atau sekolah agar HP ini bisa digunakan untuk membantu mereka belajar dalam kelas.

- Guru: sebenarnya konten itu tidak bisa dikontrol, akses terhadap internet itu juga tidak bisa dikontrol, yang bisa kita lakukan adalah dengan cara kita menghimbau siswa misalnya kita juga sudah bekerja sama dengan telkomsel untuk sosialisasi tentang internet sehat kemudian yang kemarin juga kan seperti paket data internet itu yang sudah ada yang dibatasi juga, ada situs-situs tertentu yang tidak bisa diakses, tapi memang untuk control penuh akses terhadap internet tidak bisa dikontrol tinggal kesadaran dari siswa kemudian penanaman konsep dari sekolah dan rumah terhadap konten yang bisa diakses dan tidak bisa diakses.
- A: ada tawaran metode tidak pak? Untuk pemanfaatan HP di kelas. Misalnya metode pada saat apa kita menggunakannya atau saat apa kita tidak menggunakannya?
- Guru: sebenarnya kalau kita melihat konten yang ada di HP pada umumnya di internet itu kan, segala sesuatu bisa kita dapatkan dengan mudah, informasi dan pembelajaran bisa kita dapatkan dengan mudah disana, yang sekarang itu adalah bagaimana kita guru menyediakan tempat yang untuk diakses oleh siswa jadi guru harus punya keterampilan untuk blogging, guru harus punya keterampilan untuk menyusun materi di google site, di google drive sehingga ketika kita masuk ke kelas, kemudian menggunakan teknologi informasi misalnya kita sudah tau siswa mengakses apa, yang dibenarkan akses pada saat itu apa, sehingga terkontrol. Kalau video yang

bisa dilihat hanya ini saja kita sudah bilang mungkin videonya sudah kita taru pada blognya kita atau sitenya kita.

- A: selama proses pembelajaran bapak menggunakan HP ada kejadian tidak anak-anak melanggar aturan bahwa tidak boleh membuka selain untuk proses KBM?
- Guru: kalau pengalaman pribadi selama ini tidak ada. Karena saya mengukur betul waktunya. Sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk mengakses yang lain.
- A: terima kasih banyak waktunya pak.

Wawancara Guru ke 2, Sekolah 1

- A: Baik ibu, pertama-tama yang ingin saya tanyakan adalah Ibu sudah berapa lama mengajar disini?
- Guru: saya sudah kurang lebih 9 tahun disini di SMK 3.
- A: Ibu apakah dalam mengajar ibu menggunakan teknologi? Apa yang ibu gunakan?
- Guru: ya, teknologi seperti smartphome, juga saya menggunakan internet, fasilitas laptop
- A: biasanya laptop digunakan untuk apa bu?
- Guru: saya biasa buat program kerja guru, cari informasi mengenai materi ajar yang saya berikan dikelas, kadang menggunakan power point karena kita menggunakan in focus cuman ada beberapa kelas yang bermasalah dengan colokan listriknya jadi kita tidak menggunakan itu dalam kelas. Paling banyak kita bawanya ke lab dan sisitu aman dan disitu dari segi kelistrikan juga terjamin ada, siswa juga kita jaga full.
- A: kalau smartphome ibu gunakan untuk apa?
- Guru: paling banyak untuk mencari materi, biasa kalo kita dikelas itukan pada saat kita buka materi, atau kita lupa bawa kamus kita bisa konsul dengan smartphome biasanya kita translate.
- A: apakah ibu pernah mengikuti pelatihan atau kuliah tentang teknologi?
- Guru: belum, jadi saya belajarnya cari sendiri, Tanya ke teman atau suami atau keluarga yang tau tentang itu.
- A: apakah ibu membolehkan anak-anak menggunakan HP pada saat proses pembelajaran?
- Guru: kalau bahasa Inggris saya membolehkan dalam tanda kutip dalam artian kalau ada hal-hal yang perlu

mereka konsul dengan smartphone itu boleh berhubungan dengan kosakata

- A: Ibu apakah disekolah ini, apakah pemanfaatan HP itu dibolehkan?
- Guru: kalau itu ada dibuku aturan kalau setiap siswa itu dibagi aturan disitu tidak dibolehkan, tapi kalau saya, saya itu pantau terus jadi dikelas itu saya pastikan betul kalau anak-anak itu menggunakan smartphone itu memang untuk KBM tidak untuk hal-hal yang lain.
- A: sebenarnya apa kekhawatiran itu bu sehingga sekolah melarang?
- Guru: memang pernah ada kejadian ada siswa yang setelah berapa kali ditegur oleh guru, kebetulan memang mata pelajaran saya tapi kita sering cerita dengan guru-guru, bahkan ada sampe HP itu ditahan oleh pihak BK karena setelah ditelusuri ternyata dalam HP itu ada hal-hal yang memang tidak boleh untuk siswa.
- A: Jadi mereka benar-benar tidak dibolehkan atau dibolehkan membawa tapi tidak boleh digunakan?
- Guru: iya memang aturannya ada dibolehkan dan tidka dibolehkan. Yang dibolehkan itu karena seperti saya, nah yang tidak dibolehkan itu seperti tadi ada kasus yang saya sebutkan tadi.
- A: untuk mengontrolnya gimana bu?
- Guru: kalau disaya kalau mengontrol itu memang pastikan kalau anak-anak tidak menggunakan HP saat KBM. Pada saat saya mengajar memang tidak boleh jadi saya pastikan HP itu aman dalam pocket atau dalam tas jadi seperti itu jadi bisa dipantau juga. Saya juga sering control jalan-jalan. Pada saat ada materi tentang misalnya wacana, kita

mau memaknai wacana itu jadi kadang-kadang kita harus konsul dengan kosakata jadi mereka yang tidak bawa kamus boleh menggunakan HP.

- A: apakah ada sanksi kalau misalnya mereka melanggar misalnya tidak boleh menggunakan saat KBM tapi mereka tetap menggunakan ?
- Guru: iya kalau sanksinya itu kita lihat kalau pelanggarannya sudah agak berat seperti tadi seperti ada konten yang tidak bisa dilihat jadi HP itu ditahan dulu, nanti diundang orang tua dikasih tau ke bahwa anak ini seperti ini jadi harus orang tua yang ambil HPnya. Jadi ada pemberitahuan langsung. Jadi kalau sudah yang ketiga kali HP ini harus ditahan dan akan dikembalikan dengan syarat dihapus semua.
- A: bu apakah sekolah ini memiliki akses internet?
- Guru: ada.
- A: siswa bisa mengakses internet?
- Guru: iya jadi ada beberapa pos tertentu yang bisa siswa untuk gunakan wifi.
- A: misalnya mereka menggunakan HP tapi bukan di KBM, menggunakannya di luar kelas apakah itu dibolehkan?
- Guru: iya, memang anak-anak itu kalau kita lihat jalan-jalan itu mereka pakai, kalau di dalam kelas karena memang konsentrasi mereka tidak full di KBM, mereka hanya focus dengan HP.
- A: jadi ibu menggunakannya hanya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris ya, biasanya digunakan untuk mengajarkan apa bu keahlian bahasa apa?
- Guru: kita lebih ke wacana, ada wacana yang memang meskipun kita guru, kadang-kadang ada beberapa kata

yang kita memang kita tidak tau artinya nanti kita konsultasi dengan HP kalau memang kita tidak bawa kamus

- A: selain tidak boleh menggunakan HP di dalam kelas, ada aturan lain tidak bu misalnya bagaimana caranya supaya mereka tidak menggunakan selain dikumpulkan?
- Guru: tidak ada aturan seperti itu, percaya saja ke siswa. Jadi yang sudah ditanamkan diapel untuk mata pelajaran agama, PKn, bahasa Inggris kita menanamkan seperti itu aturan-aturan seperti itu tidak terlalu.
- A: kalau misalnya ada desain pembelajaran pemanfaatan HP ibu inginnya dalam hal apa yang untuk bisa terbantu dalam pembelajaran menggunakan HP?
- Guru: saya itu yang paling utama adalah materi. jadi kadang-kadang kalau dikelas itu kan ada beberapa kelas yang tidak boleh dijangkau oleh WIFI, jadi kita bawa smartphone itu. Jadi pada saat itu kita cari jadi untuk materi ini kita pakainya metode apa caranya seperti apa itu yang kita cari.
- A: saya kira itusaja ibu. Terima kasih banyak.

Wawancara Guru Sekolah 2

- A: terima kasih ibu-ibu sudah mau menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama saya sudah berapa lama ibu mengajar bahasa Inggris disini?
- Guru: dari bulan maret 2005
- Guru: bulan januari 2005
- A: apakah ibu punya laptop dan smartphne sendiri? Apakah ibu2 juga menggunakan laptop ataupun smartphne di dalam kelas saat mengajar?
- Guru 1 dan Guru 2: Iya laptop
- A: Biasanya laptop digunakan untuk apa?
- Guru 1: untuk pembelajaran misalnya kalau kita materi baru kita menggunakan powerpoint, itu kita gunakan laptop sama misalnya juga kalau ada teks yang panjang kalau konek dengan internet ditampilkan lewat LCD
- A: kalau untuk HP ibu pernah tidak digunakan di dalam kelas?
- Guru: kalau HP itu dia Cuma untuk translate saja ke anak2. Kalau mereka ketika tidak membawa kamus mereka menggunakan smartphne.
- A: jadi apakah disekolah ini HP dibolehkan dibawa?
- Guru: sesuai dengan aturan tidak dibolehkan. Terkecuali untuk hal2 penting misalnya tadi untuk terjemahan kemudian kalau misalnya untuk komunikasi orang tua dengan siswa itu sendiri.
- A: tapi mereka boleh? Bole membawa HP?
- Guru: sebenarnya tidak boleh. Untuk saya dikelas perwalian saya di rapat pembentukan itu orang tua meminta siswa untuk dibolehkan membawa HP tapi begitu dikelas dikumpul, ada wadah untuk dibuatkan oleh

madding untuk tempat menyimpan nanti kalau diperlukan misalnya pada proses pembelajaran mereka bisa gunakan. Sebenarnya juga tahun kemarin tidak dibolehkan cuman karena ada keluhan dari orang tua susah skali untuk komunikasi dengan anaknya mengecek anaknya apakah sudah disekolah atau dimana maka akhir2 ini dibolehkan.

- A: ada aturan tertulis mengenai boleh atau tidaknya pemanfaatan HP disekolah?
- Guru: begitu masuk siswa baru itu kan ada tata tertib disitu termasuk dilarang membawa HP.
- A: kemudian apakah disekolah ini ada akses internet? Ada ya? Apakah siswa diberikan kesempatan ataupun mereka punya akses terhadap internet?
- Guru: ada.. ada
- A: oke kemudian apakah tadi di dalam kelas mereka tidak dibolehkan kecuali kalau diminta oleh gurunya ya. Bagaimana kalau di luar kelas? Apakah mereka berhak menggunakan smartphonenya?
- Guru: di luar kelas sebenarnya tidak bisa, cuman kadang2 kita juga kecolongan pada siswa yang menggunakan smartphone
- A: sanksinya apa ibu? Misalnya siswa ketahuan menggunakan
- Guru: nanti HPnya diambil trus nanti orang tua yang jemput waktunya 2 minggu. Itu yang pertama. Yang ke-2 sampe 3 bulan yang ketiga tidak dikembalikan lagi. Kalo ketahuan sudah tiga kali menggunakan HP bukan untuk pembelajaran di luar control dari guru.
- A: jadi itu ada dalam aturan tertulis bu?
- Guru: iya ada

- A: kemudian Ibu-ibu jika misalnya itu digunakan dalam kelas menurut ibu2 bisa nggak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris?
- Guru 1 dan Guru 2: Bisa. Sangat membantu. Cuma itu harus memang ada control dari guru. Jadi selama proses pembelajaran kalau memang dibutuhkan hanya untuk translator saja atau membrowsing materi yang berkaitan dengan materi saat itu. Cuma kalau untuk kepentingan lain harus dikontrol, full kontrol juga dari guru itu sendiri. Biasa juga saat proses pembelajaran kadang ada settingan temannya itu yang harus memang guru ketahui.
- A: nah untuk control itu bagaimana ibu misalnya sekelas ibu ada 20, 30 strateginya gimana itu mengontrol
- Guru 1: kalau pengalaman saya, ketika proses pembelajaran itukan mereka buka HP bagi yang tidak membawa kamus jadi silahkan buka HP tapi setelah digunakan disimpan kembali untuk proses pembelajaran yang jam berikutnya itu sudah memang tidak ada HP.
- A: kalau ibu teti?
- Guru 2: sama juga bu.
- A: pertanyaan saya berikut, ibu apasih yang ditakutkan sehingga anak2 tidak dibebaskan menggunakan HP saat dikelas?
- Guru 2: kalau di dalam kelas itu sangat2 mengganggu kalo anak2 misalnya pada saat guru menjelaskan kemudian mereka hanya chattingan dengan teman kan, bisa mengganggu sekali proses pembelajaran. Itu yang sangat tidak diinginkan distraction itu.
- A: selain itu ada tidak?

- Guru 1: ada juga waktu luang mereka istirahat atau tidak ada guru mereka gunakan itu yaa untuk chattingan atau mungkin skarang kan smartphone itu lebih canggih lagi makannya semua akses internet itu bisa dibrowsing jadi mereka menggunakan menonton tv atau yang lain kita tidak bisa control ditakutkan konten dan distraction.
- A: selain itu ada lagi bu?
- Guru 1 dan Guru 2: tidak. Itu yang paling ditakutkan
- A: sebenarnya jika HP ini digunakan di dalam kelas untuk mengajar bahasa Inggris kira2 konten apa menurut ibu, keahlian berbahasa apa yang paling bisa diajarkan dengan HP? Reading, speaking writing, listening?
- Guru 1 dan 2: speaking kayaknya. Mereka membuat dialog kan bisa melihat kata-kata yang ada yang mereka tidak tahu seperti itu atau juga reading, menerjemahkan teks-teks yang mereka mungkin anggap sulit.
- A: kalau listening?
- Guru I dan guru 2: listening kayaknya jarang
- A: selain mengumpul HP, ada upaya lain yang dari sekolah untuk HP bisa digunakan tapi kita bisa minimalisir konten2 yang mereka tidak inginkan atau mungkin kita bisa menjaga
- Guru 2: selama ini dari sekolah memang tidak membolehkan. Kecuali kita dari guru mata pelajaran misalnya kita ada pemberitahuan kepada misalnya kesiswaan kenapa hari ini kelas saya, saya minta mereka untuk membawa HP dengan alasan begini. Kalau mungkin dari sekolah minta

- A: baik, ibu kalau misalnya menggunakan dalam kelas pada saat apa HP itu digunakan apakah hanya saat mereka diminta untuk mentranslate atau mungkin ada hal lain?
- Guru 1: itu yang paling banyak digunakan pada saat mentranslate itu untuk pelajaran bahasa inggris.
- A: ibu2 ada keinginan untuk mengetahui apa mungkin ada aplikasi yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa inggris.
- Guru 1 dan Guru 2: Mau
- A: apa kira2 yang paling ibu harapkan bisa terbantu dengan HP ini?
- Guru 1 dan Guru 2: kemarin ada sosialisasi dari wiper itu ada program quipper school dan quipper guru jadi disitu smartphone digunakan untuk mengirim tugas ke guru-guru, pengajar bahasa Inggris, atau belajar online itu sangat sangat membantu. Mudah-mudahan juga disiswa smartphone ini digunakan untuk quipper itu.
- A: jadi HP diinginkan untuk selain materi kalau ada, apakah untuk evaluasi misalnya ujian terpikirkan tidak kalau misalnya kita mengevaluasi menggunakan HP?
- Guru 1 dan Guru 2: iya.. bisa
- A: iya itu yang akan coba saya rancang ibu.saya kira itu saja ibu. Terima kasih banyak atas waktunya.

Wawancara Kepala Sekolah

Selain mewawancarai guru, kami juga mewawancarai kepala sekolah, ada tiga orang kepala sekolah yang bersedia untuk diwawancarai pada penelitian ini, dan salah seorang kepala sekolah menjabat di dua sekolah yang menjadi tempat penelitian ini. Hasil wawancara tersebut bisa dibaca pada transcript di bawah ini:

Transkrip wawancara bersama kepala sekolah 1

- A: saya mulai dengan pertanyaan pertama, kalau bapak tidak keberatan kami rekam?
- B: Boleh..
- A: Baik Pak. Apakah sekolah ini memiliki akses internet pak?
- B: Alhamdulillah SMA 1 Telaga ada akses internet,
- A: dan anak-anak bisa memperoleh akses internet?
- B: iya boleh, karena saya di SMA Negeri 1 Telaga itu mengupayakan internet itu bisa dipakai oleh siswa dan juga dipakai oleh guru.
- A: apakah siswa itu dibolehkan membawa smartphone di dalam kelas pak?
- B: kemarin kita sepakat dirapat itu bahwa untuk smartphone ini boleh dibawa ke kelas tapi pada pembelajaran-pembelajaran tertentu, karena kadang-kadang siswa ini apabila juga dibebaskan untuk membawa smartphone maka mereka juga ada siswa-siswa tertentu yang menyalahgunakan, tetapi mulai kemarin pada rapat itu kami sampaikan bahwa smartphone ini merupakan sesuatu yang sudah sangat urgent untuk pembelajaran sehingga anak silahkan untuk membawa smartphone tetapi kita awasi mereka dalam pembelajaran.

- A: tapi mereka bisa menggunakannya di luar jam kelas?
- B: Bisa
- A: berarti apakah mereka diperbolehkan membawa smartphone kesekolah?
- B: ya boleh
- A: tadi bapak bilang bahwa dilarangnya mereka membawa ke kelas itu karena ada kemungkinan hal-hal yang akan mereka lakukan dalam kelas, ketakutan atau kekhawatirannya itu apa pak?
- B: iya. Pernah 3 tahun yang lalu, ditemukan ada siswa yang pembelajaran berlangsung dia otak atik handphone kebetulan terlihat video-video yang tidak pantas mereka lihat itu 3 tahun yang lalu, sehingga kita berikan pembinaan dan lain sebagainya akhirnya untuk sudah 3 tahun ini Alhamdulillah tidak ketemuan dengan itu lagi.
- A: jadi kasusnya satu itu saja ya pak? Jadi kekhawatirannya hanya mereka menggunakan konten. Bagaimana mengontrol mereka mereka jika mereka menggunakannya di luar kelas pak? Jadi misalnya mereka membuka konten yang tidak benar tapi di luar kelas tadi kan mereka dibolehkan pak.
- B: ya, saya disini ada namanya sweeping tiba-tiba, misalnya pada hari senin, guru-guru yang saya tugaskan untuk mengecek tas mereka kemudian kita lihat ada handphone ataupun smartphone mereka dibuka Alhamdulillah selama ini mereka tidak ada ditemukan.
- A: iya, apakah ada aturan tertulis disekolah ini mengenai pemanfaatan HP misalnya dalam kelas boleh atau dalam hal apa dibolehkan?

- B: disini ada namanya poin untuk siswa. Apabila siswa itu kedapatan membuka film porno, ataupun merokok disekolah atau melakukan hal-hal ini itu ada poinnya. Apabila sudah poin 100 maka kita dikeluarkan dari sekolah ini. Sehingga untuk kedapatan konten itu nilainya 25. Berarti tinggal 75 poin yang mereka cari mereka akan langsung dikeluarkan dari sekolah ini. Dan tu disosialisasikan kepada orangtua dan siswa.
- A: kalau sanksinya pak selain poin tadi? Misalnya mereka langsung kedapatan ? kalau poin kan mungkin a little bit abstract, kalau sanksi langsung ke mereka pak?
- B: biasanya kita langsung undang orangtua. Karena kita juga disini namanya sekolah, pengalaman anak itu satu diantaranya kita tidak memberikan punishment langsung kepada siswa tapi kita undang orangtuanya. Orang tua dan guru dan anak ini kira-kira apa yang akan kita saji ke dia apabila dia sudah berat, kita berikan sanksi skors misalnya 3 hari tidak masuk sekolah. Sudah paling berat itu 3 hari. Tetapi jika orang tua sudah berulang-ulang maka kita pindahkan ke sekolah yang lain. Kita kasih surat pindah
- A: kemudian tadi bapak bilang smartphone ini bisa digunakan untuk proses pembelajaran sementara ada ketakutan mereka mungkin membuka konten-konten yang tidak diizinkan. Apakah ada tawaran semacam mediasi atau tawaran integrasi bagaimana menggunakan smartphone agar kekhawatiran kita itu bisa diminimalisir tetapi anak-anak juga bisa menggunakannya di dalam pembelajaran?
- B: Iya, kemarin pada tahun ajaran baru tahun 2017/2018 ini saya mengundang seluruh orang tua kelas X, XI, XII. Dirapat itu berkembang bahwa, ada yang pro ada yang

kontra. Saya minta solusi sehingga solusi mereka tetap karena smartphone ini adalah sesuatu yang sangat penting juga dalam pembelajaran, saya bilang oke tetapi kita sama-sama awasi jangan sampai hanya guru yang diberikan tanggung jawab untuk mengawasi mereka disekolah sementara juga dirumah mereka tidak diawasi. Oleh sebab itu, kita kerjasama ini hanya dalam bentuk lisan tidak ada dalam bentuk MoU tapi orang tua sudah bilang bahwa kami juga akan mengontrol setelah pulang dirumah jadi kami mengontrol bukan hanya dirumah tetapi juga kami mengontrol disekolah. Sehingga disekolah ada yang namanya OSIS, yang mengontrol ada juga dari guru, guru piket, sehingga benar-benar smartphone itu digunakan untuk pembelajaran.

- A: jadi mereka bisa membawa kedalam kelas ya pak? Cuma kontroling nya dari guru mereka kalau mereka mau menggunakan berarti mereka harus punya control yang kuat walaupun tidak, ada kemungkinan guru mengumpul atau diminta untuk menyimpan?
- B: biasanya pada saat pembelajaran saya bilang ke guru tolong pasang tangan yang punya smartphone ataupun handphone yang sudah canggih itu, mereka angkat tangan, silahkan jangan dulu manfaatkan, tetapi pada pembelajaran silahkan keluarkan. Jadi kontrolnya seperti itu.
- A: jadi seperti textbook begitu ya pak?
- B: Ya betul, supaya mereka juga tau guru tau dia membawa HP. Jangan sampai ada semacam kucing2an, ada guru, simpan lagi kan pembelajaran tidak jadi segar mereka lagi ketakutan.
- A: jadi lebih ke kesadaran

- B: ya supaya mereka tau ternyata saya juga diberikan kesempatan tapi sebatas-batas yang diberikan oleh guru.
- A: baik pak, saya kira itusaja pak makasih banyak atas kesempatan

Transkrip wawancara bersama kepala sekolah 2

- A: saya mulai dengan pertanyaan pertama, apakah sekolah ini memiliki akses internet?
- B: Sejak tahun 2010, kita pasang untuk penggunaan internet. Beberapa tempat yang sudah digunakan, ada juga yang memang rencana kami itu setiap kelas, kalau sekarang belum mengcover seluruh kelas
- A: sekitar berapa persen sudah tercover pak?
- B: kira-kira kalau untuk ruang kelas itu, rata-rata mata pelajaran kejuruan sudah tercover, kurang lebih ada 12 kompetensi keahlian semuanya sudah terpasang. Cuma yang belum ini rata-rata diruangan teori. Cuma semua mata pelajaran kejuruan semua sudah.
- A: kalau WIFI ada juga pak ya?
- B: iya ada.
- A: bisa diakses seluruh kelas pak?
- B: iya, bahkan kemarin itu gabung dengan SMK 4, Cuma karena sering tidak jalan lancar tahun 2015 waktu saya tidak ada putus kontrak itu. Tapi Alhamdulillah kita ada kerjasama dengan beberapa perusahaan swasta disini Alhamdulillah lancar2 saja.
- A: Pak, apakah disekolah ini siswa dibolehkan membawa smartphone?
- B: kalau untuk siswa sebenarnya bu berkaitan dengan pemanfaatan HP langsung ada edaran dari Dinas Propinsi

anak-anak itu tidak boleh, tapi setelah saya adakan beberapa kali pertemuan dengan orang tua, orang tua tidak setuju alasan mereka sering pengecekan ada anak2 disekolah atau tidak, sehingga itu mereka tidak setuju tapi dengan catatan disekolah juga buat aturan pada saat kegiatan pembelajaran guru maupun siswa tidak boleh mengaktifkan HP.

- A: ketakutannya apa pak dibalik aturan itu? Karena menurut bapak tadi ada edaran dari Provinsi jadi sebenarnya kekhawatirannya apa kira-kira pak?
- B: gini bu, kekhawatiran mereka pertama tidak menggunakan itu, karena ada juga anak-anak ditemukan mereka itu karena sekolah kita ini luas artinya sering ditemukan oleh guru ada yang hanya membuka-buka konten yang tidak sesuai itu bahkan ada yang langsung diambil oleh guru direkam melalui computer ataupun cctv diundang orang tua dikasih liat jadi diberitakan ke orang tua begini ini anak misalnya dia satu dua kali kalau yang sampe berapa kali melakukan itu baru kita harus menghadirkan orang tua, bahkan pengalaman saya pada tahun 2014 itu, ada orang tua siswa menyerahkan HP ke saya bu, diberitahukan nanti hari mereka lulus diserahkan kembali itu HP, jadi saya paham disini kurang lebih berapa orang setelah ujian saya serahkan karena didapat itu berulang kali mereka isi dengan hal yang tidak baik di ponsel mereka itu.
- A: Ada aturan tertulis tidak pak disekolah ini tentang boleh atau tidaknya menggunakan HP?
- B: Alhamdulillah kita sudah menggunakan panduan disiplin sejak saya dari kepala sekolah tapi panduan disiplin ini bukan untuk memberikan hukuman pada siswa

tapi dia panduan yang mengarah pada pembinaan pada siswa artinya mulai penegakkan disiplin misalnya dia terlambat apa semua itu disitu kami sudah ada kreditnya Alhamdulillah juga dapat mengurangi sejak saya jadi kepala sekolah itu terakhir mereka tawuran itu tahun 2010.

- A: termasuk di dalam panduan disiplin itu mengenai boleh atau tidaknya mereka membawa HP. Apa ada sanksi pak? Jika mereka melanggar
- B: begini bu, artinya mereka kalau sudah berulang kali kita berikan sanksi. Tapi ini kita buku panduan ini dialog dengan orang tua, Alhamdulillah orang tua ini respon sekali. Misalnya ada anak2 yang berulang kali biasa mereka beritahu, “kalau boleh pak guru tahan disitu HP” artinya selama ini anak tidak mau berubah kami dari orang tua juga siap untuk sama-sama mendukung pelaksanaan disiplin disekolah.
- A: jadi tetap dilaporkan dengan orang tua.
- B: tapi kalo sudah terlalu parah, sampai berkelahi saya ambil langsung itu.
- A: Apakah mereka diizinkan untuk menggunakannya untuk proses pembelajaran misalnya belajar bahasa Inggris, kemudian anak-anak mau menggunakannya tapi untuk pembelajaran apakah itu akan diizinkan pak?
- B: Ya kami kalau untuk misalnya berkaitan dengan pembelajaran diizinkan bu. Bahkan sekarang itu ada kita punya ipad di TKJ itu yang khusus untuk pembelajaran yang memang bantuan langsung dari pusat, kalau tidak salah sekarang 40 unit memang khusus pembelajaran anak2.

- A: kalau untuk mengontrol supaya mereka tidak menggunakan dalam proses pembelajaran gimana pak? Apa dikumpul atau?
- B: pada saat guru masuk informasikan pokoknya selama pembelajaran HP di nonaktifkan untuk sementara pembelajaran.
- A: Jika ada model integrasi misalnya ada satu desain integrasi yang nanti insya Allah bisa menghilangkan kekhawatiran orang tua dan guru misalnya mereka membuka konten ataupun tidak perhatikan guru, kalau ada model integrasi yang ditawarkan apakah akan ada perubahan kebijakan tentang larangan membawa HP?
- B: sebenarnya itu bu, artinya kalau memang ada integrasi kemudian anak tidak bisa membuka hal2 yang kita tidak inginkan bisa digunakan untuk pembelajaran
- A: Bapak percaya itu bisa digunakan?
- B: Ya. apalagi sekarang ini bu dengan kita kurikulum spectrum baru itu kami mulai dari jam 6.45 itu anak-anak sudah diapel Cuma SMK 3 biasa mulai dari jam 7, jadi kurang lebih setengah jam itu ada pembinaan alat, kalau dihari selasa seperti tadi ini semua mereka sebelum masuk dikelas pada jam 8.13, kegiatan kultum sebelum belajar diberikan pembinaan karakter kemudian juga kami integrasikan dengan kegiatan ekstra berkaitan dengan seni.
- A: Baik Pak terima kasih atas waktunya.